

**PENGARUH *PEER GROUP BULLYING* TERHADAP
PSIKOLOGI BELAJAR AQIDAH AKHLAK SISWA
KELAS VII C DI MTS TARBİYATUL ISLAM SOKO
TUBAN**

SKRIPSI

Oleh :

Iin Khozainul Khoiriyah

NIM. D71218072



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iin Khozainul Khoiriyah
NIM : D71218072
Instansi : UIN Sunan Ampel Surabaya
Fakultas/Program Studi : Tarbiyah dan Keguruan/
Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh *Peer Group Bullying* Terhadap Psikologi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas VII C Di MTS Tarbiyatul Islam Soko Tuban” merupakan benar-benar karya sendiri dan bukan merupakan plagiat, kecuali pada rujukan yang tertulis dan di sebutkan pada daftar pustaka.

Surabaya, 05 April 2022



Iin Khozainul Khoiriyah

NIM. D71218072

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh:

Nama : **Iin Khozainul Khoiriyah**

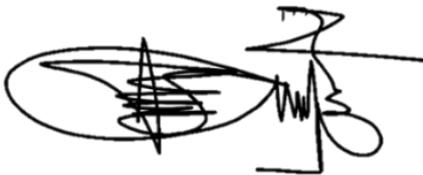
NIM : **D71218072**

Judul : **Pengaruh *Peer Group Bullying* Terhadap Psikologi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas VII C Di MTS Tarbiyatul Islam Soko Tuban**

Ini telah diperiksa dan di setujui untuk di ujikan.

Surabaya, 25 Januari 2022

Pembimbing I

A complex handwritten signature in black ink, featuring a large oval on the left and several vertical and horizontal strokes on the right.

Dr. Imam Syafi'i, S.Ag, M.Pd, M.Pd.I.

Pembimbing II

A stylized handwritten signature in black ink, consisting of a large loop on the left and a vertical stroke on the right.

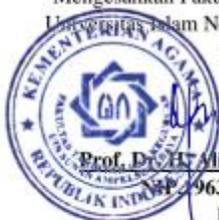
Drs. Abdul Manan, M.Pd.I

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Iin Khozainul Khoiriyah ini telah dipertahankan didepan tim penguji skripsi.

Surabaya, 30 Maret 2022.

Mengesahkan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,



Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I

NIP.196301231993031002

Penguji I,

Prof. Dr. H. Abd. Rachman Assegaf, M.Ag

NIP.196403121995031001

Penguji II,

Drs. H. Syaifuddin, M.Pd.I

NIP.196911291994031003

Penguji III,

Dr. Imam Syafii, S.Ag, M.Pd, M.Pd.I

NIP.197011202000031002

Penguji IV

Drs. Abdul Manan, M.Pd.I

NIP.197006101998031002



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : IIN KHOZAINUL KHOIRIYAH

NIM : D71218072

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/PAI

E-mail address : khoiriyahin925@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Pengaruh *Peer Group Bullying* Terhadap Psikologi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas VII C Di MTS Tarbiyatul Islam Soko Tuban

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 08 April 2022

(Iin Khozainul Khoiriyah)

ABSTRAK

PENGARUH *PEER GROUP BULLYING* TERHADAP PSIKOLOGI BELAJAR AQIDAH AKHLAK SISWA KELAS VII C DI MTS TARBIYATUL ISLAM SOKO TUBAN

Pada penelitian ini problematika yang dikaji adalah perilaku *peer group bullying*. Perilaku *bullying* ini tidak melihat dari sisi usia ataupun jenis kelamin seseorang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *peer group bullying* terhadap psikologi belajar aqidah akhlak siswa kelas VII C di MTS Tarbiyatul Islam Soko Tuban. Pada observasi ini menggunakan jenis penelitian *field research* dengan pendekatan kuantitatif deskriptif dan analisis regresi linear sederhana. Populasi yang di ambil pada kelas VII C sejumlah 32 siswa. Dan sampel yang di ambil dari jumlah keseluruhan populasi yaitu, 32 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *nonprobability sampling*. Hasil dari penelitian dilihat dari nilai koefisien determinasi (R^2) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara *peer group bullying* terhadap psikologi belajar sebesar 13,6 % dan sisanya 86,4% dipengaruhi oleh sudut pandang lain. Berdasarkan pada uji spss nilai korelasi senilai 0,369, dengan nilai signifikansi $0,019 < 0,05$ maka di nyatakan berkorelasi antara *peer group bullying* terhadap psikologi belajar.

Kata Kunci : *Peer Group Bullying*, Psikologi Belajar, Aqidah Akhlak

ABSTRACT

THE EFFECT OF PEER GROUP BULLYING ON THE PSYCHOLOGY OF LEARNING AQIDAH AKHLAK TUDENTS OF CLASS VII C AT MTS TARBIYATUL ISLAM SOKO TUBAN

In this study, the problem studied was peer group bullying behavior. This bullying behavior does not look at the age or gender of a person. The purpose of this study was to determine the effect of peer group bullying on the psychology of learning aqidah morals of class VII C students at MTS Tarbiyatul Islam Soko Tuban. This observation uses a field research type of research with a descriptive quantitative approach and simple linear regression analysis. The population taken in class VII C is 32 students. And samples taken from the total population, namely, 32 students. The sampling technique used is non-probability sampling. The results of the study seen from the value of the coefficient of determination (R^2) stated that there was a significant positive effect between peer group bullying on learning psychology by 13.6% and the remaining 86.4% influenced by other points of view. Based on the SPSS test, the correlation value is 0.369, with a significance value of 0.019 < 0.05 , it is stated that there is a correlation between peer group bullying and learning psychology.

Keywords: Peer Group Bullying, Learning Psychology, Aqidah Akhlak

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iv
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Kegunaan Penelitian	12
E. Penelitian Terdahulu	13
F. Hipotesis.....	16
G. Ruang lingkup dan Batasan Penelitian.....	17
H. Definisi Operasional	18
I. Sistematika Pembahasan	23
BAB II	26
KAJIAN TEORI	26
A. <i>Peer group bullying</i>	26

1. Pengertian <i>Peer Group</i>	26
2. Latar Belakang Munculnya <i>Peer Group</i>	29
3. Bentuk-bentuk <i>Peer Group</i>	31
4. Fungsi <i>Peer Group</i>	33
5. Pengertian <i>Bullying</i>	34
6. Aspek-Aspek <i>Bullying</i>	37
7. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku <i>Bullying</i>	38
8. Karakteristik <i>Bullying</i>	41
B. Psikologi belajar.....	42
1. Pengertian Psikologi Belajar	42
2. Objek Pembahasan Psikologi	47
3. Teori Belajar Dalam Psikologi	48
4. Tujuan dan Fungsi Psikologi Belajar Dalam Pembelajaran.....	54
4. Fungsi Psikologi Belajar Dalam Pembelajaran	55
5. Manfaat Mempelajari Psikologi Belajar.....	57
C. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak.....	59
1. Pengertian Mata Pelajaran Aqidah Akhlak	59
2. Tujuan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak.....	63
3. Fungsi dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak.....	64
D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku <i>Peer Group Bullying</i> Terhadap Psikologi Belajar Aqidah Akhlak Siswa di MTS Tarbiyatul Islam Soko Tuban	72

BAB III	76
METODE PENELITIAN	76
A. Jenis dan Rancangan Penelitian	76
B. Sumber Data.....	79
C. Populasi, sampel, dan teknik sampling	79
D. Variabel, Indikator, dan Instrumen Penelitian	81
E. Teknik Pengumpulan Data.....	88
F. Teknik Analisis Data.....	90
BAB IV	97
HASIL PENELITIAN	97
A. Gambaran Obyek Penelitian	97
1. Sejarah Singkat MTS Soko	97
2. Profil.....	101
3. Visi dan Misi	101
4. Struktur Organisasi.....	104
5. Akreditasi	104
6. Potensi Fisik Sarana dan Prasarana.....	106
7. Potensi Sumber Daya Manusia.....	107
8. Keadaan Siswa	108
9. Data Bangunan dan Jumlah Bangunan.....	109
B. Penyajian Data Siswa.....	112
BAB V	115
PEMBAHASAN DAN DISKUSI HASIL PENELITIAN	115
A. Analisis Data.....	115

1. Analisis Statistik Deskriptif	115
B. Analisis Regresi linear Sederhana	116
1. Uji validitas	116
2. Uji reliabilitas	118
3. Uji normalitas	120
4. Uji linearitas	121
5. Analisis Regresi Linear Sederhana.....	122
BAB VI	125
PENUTUP	125
A. Kesimpulan	125
C. Saran.....	126
DAFTAR PUSTAKA	128



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Materi Pokok dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak	66
Tabel 3. 1 Varabel dan Indikator	82
Tabel 3. 2 Kisi-kisi Instrumen Penelitian Variabel X	84
Tabel 3. 3 Kisi-kisi Instrumen Penelitian Variabel Y	86
Tabel 3. 4 Ketentuan Instrumen Penelitian	88
Tabel 3. 5 Penilaian Hasil Penelitian	92
Tabel 4. 1 Struktur Organisasi	104
Tabel 4. 2 6. Potensi Fisik Sarana dan Prasarana.....	106
Tabel 4. 3 a. Data Jumlah Guru dan Pegawai	107
Tabel 4. 4 b. Data Jumlah Siswa.....	107
Tabel 4. 5 a. Data Lulusan dan Angka Putus Sekolah	108
Tabel 4. 6 b. Daya Tampung Madrasah	108
Tabel 4. 7 c. Rekapitulasi Siswa Aktif Berdasarkan Usia	108
Tabel 4. 8 9. Data Bangunan dan Jumlah Bangunan	109
Tabel 4. 9 Hasil Angket Peer Group Bullying	112
Tabel 4. 10 Hasil Angket Psikologi Belajar.....	113
Tabel 5. 1 Analisis Statistik Deskriptif Pada SPSS	115
Tabel 5. 2 Uji validitas peer group bullying	117
Tabel 5. 3 Uji Validitas Psikologi Belajar	118
Tabel 5. 4 Uji Reliabilitas Peer Group Bullying dan Psikologi Belajar	119
Tabel 5. 5 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	120
Tabel 5. 6 Uji Linearitas	121
Tabel 5. 7 Analisis Regresi Linear Sederhana	122
Tabel 5. 8 Persamaan Regresi Linear Sederhana.....	123

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap manusia. Karena kebutuhan itu selalu berubah, maka pendidikan sebagai pemenuhan kebutuhan juga harus berubah agar menghasilkan generasi yang cerdas dan sesuai dengan tuntutan zaman. Untuk menghasilkan generasi yang unggul dan berkualitas, dibutuhkan sistem pendidikan yang baik, diperlukan sistem pendidikan yang baik. Sekolah sebagai ujung tombak dalam mencapai tujuan pendidikan juga harus berbenah agar siswa menjadi baik atau berkarakter. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, dalam UU Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 mengemukakan bahwa pendidikan nasional memiliki peran untuk memajukan dan menumbuhkan perilaku dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencapai kehidupan bangsa dengan tujuan untuk menciptakan keterampilan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, bertingkah laku baik, berilmu, berpengalaman, inovatif, otonom, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab serta demokratis.¹

¹ Bambang Kesowo, "UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL," *Demographic Research* 49, no. 0 (2003): h.4.

Ketika menginjak remaja tingkah laku manusia di pengaruhi oleh lingkungan bermain, banyak dari mereka yang menghabiskan waktunya bersama teman-temannya daripada dengan keluarga. Sehingga, mayoritas penelitian telah membuktikan bahwa *peer group* ini dapat mempengaruhi tabiat remaja baik itu tingkah laku positif maupun negatif.

Masa remaja merupakan dimana masa perpindahan individu mengalami masa transformasi secara jasmani maupun psikologi dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Pada masa perpindahan ini remaja dapat dilihat dari perspektif yang berbeda. Di satu sisi remaja ingin dapat bersikap mandiri tanpa bantuan dari orang tuanya, sudut pandang yang lain masih membutuhkan bantuan dari orang tuanya.² Pada masa remaja individu ingin mencari kenyamanan dalam bentuk curhatan kepada teman sebayanya ketika mereka merasa butuh antara satu sama lain. Kenyamanan dengan teman sebaya ini mampu mengikis perilaku *bullying* siswa yang ada di sekolah, karena siswa merasa takut jika tidak memiliki teman dan tidak dianggap kehadirannya.

Masa remaja adalah masa dimana seseorang mengetahui jati diri yang sebenarnya, masa ini pribadi seseorang dapat berubah tergantung pada apa yang dilakukan sekarang. Adapun yang mempengaruhi kepribadian seorang remaja

² John W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h.5.

diantaranya, keluarga, media sosial, dan (teman sebaya) *peer group*. Ketika seorang mengalami masa remaja setiap pribadi seseorang tidak dapat terlepas dari kehidupan berkelompok. Maksud dari kelompok ini diantaranya, teman sebaya (*peer group*), masyarakat, dan keluarga.

Peer group sendiri dapat diartikan sebagai wadah bagi pribadi seseorang untuk memunculkan keberadaannya agar mereka dapat dianggap oleh orang lain. Banyak dari remaja yang mengikuti gaya hidup teman-temannya meskipun, hal yang dilakukan merupakan perilaku yang kurang baik. Selain itu, alasan selalu mengikuti apa yang dilakukan oleh temanya yaitu adanya keinginan untuk di puji dan ingin merasa bahwa dirinya paling hebat. Dalam masa remaja ini merupakan hal yang lumrah jika kebutuhan akan pujian ini dapat menjadikan mereka tinggi hati, akan tetapi yang menjadi problematika apabila teman sebayanya hanya memberikan pujian pada perilaku negatif.

Pada era ini banyak terjadi kekerasan di kalangan remaja, seperti pada penelitian ini terjadi *bullying* terhadap temanya sendiri karena pengaruh dari kelompok teman sebaya (*peer group*). Kasus yang sering ditakuti oleh siswa yaitu, kekerasan verbal atau nonverbal dan kekerasan secara langsung ataupun tidak langsung.

Salah satu bentuk dari kekejaman yang terjadi di lembaga pendidikan yaitu, perilaku *bullying*. Pada penelitian ini problematika yang dikaji adalah perilaku *peer group bullying*. Perilaku *bullying* ini tidak melihat dari sisi usia

ataupun jenis kelamin seseorang, melainkan yang menjadi korban bully adalah anak pendiam, penakut, introvert, dan tidak sempurna dalam tanda kutip seperti, anak yang berkebutuhan khusus, yang menjadi bahan celaan *bullying*.³ Maraknya perilaku *bullying* ini berkembang sangat pesat yang melanda peserta didik di sekolah semakin meningkat, maka dari pihak sekolah maupun keluarga harus bersikap keras dalam mengawasi anak didiknya.

Dari masa ke masa perilaku *bullying* ini dapat meresahkan anak Indonesia. Yang mana kasus *bullying* banyak di jumpai di sekolah seperti, kakak senior yang selalu mengancam junior nya dengan perilaku yang kurang berkenan, perlakuan secara fisik ataupun non fisik. Pada realita yang ada diketahui terkait bullying, berdasarkan pada penelitian Latitude News menyatakan bahwa pelaku bullying pada umumnya berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan, wanita banyak dari mereka yang menggunjing daripada melakukan tindakan kekerasan. Dari penelitian tersebut terdapat negara yang memiliki kasus bullying tertinggi di dunia. Adapun lima negara yang menjadi kasus bullying tertinggi diantaranya, Jepang Indonesia, Kanada, Amerika Serikat, dan Finlandia. Indonesia menduduki tingkat tertinggi ke dua kasus bullying.⁴

³ Astuti Poni Retno, *Meredam Bullying*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), h.22.

⁴ Nunuk Sulisrudatin, "Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi)," *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara* 5, no. 2 (2014): h.58.

Peristiwa yang sering terjadi di negara Indonesia yaitu, kasus *bullying* yang ada di lembaga pendidikan. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data Komisi Perlindungan Anak, yang mana pada tahun 2011 merupakan tahun dengan kasus *bullying* tertinggi di lembaga pendidikan sebesar 339 kasus kekerasan dan 82 meninggal dunia⁵ Yang menjadi maraknya kekerasan pada kasus *bullying* ini terdapat di instansi pendidikan. Problematika *bullying* ini sangat menyebar luas di Indonesia khususnya, akan tetapi juga pada problematika di Amerika Serikat dan Jepang.

Disebut dengan kasus *bullying* adalah suatu persoalan yang ada pada kaum remaja di sekolah yang sering dilakukan oleh senior. Akan tetapi, dalam hal ini banyak yang menganggap hal biasa. Dampak dari perilaku *bullying* ini sangat banyak dalam aspek kehidupan diantaranya, fisik, psikologis, maupun sosial.⁶ Sehingga peneliti ingin meneliti pengaruh dari aspek psikologi belajar anak, yang mana hal tersebut dapat mempengaruhi kehidupan mereka selanjutnya. Penindasan di sekolah (*school bullying*) adalah Bentuk dari kekerasan antar siswa memiliki pengaruh negatif bagi korban yang menghadapinya.⁷ Hal ini

⁵ Komnas PA, “Catatan Akhir Tahun 2011 Komisi Nasional Perlindungan Anak. [Online].,” last modified 2011, <http://komnasp.a.or.id/2011/12/21/catatan-akhir%02tahun-2011-komisi-nasional-perlindungan-anak/>.

⁶ Sejiwa, *Bullying: Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2008), h.2.

⁷ Novan Ardi Wiyani, *Save Our Children from School Bullying*, (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2012), h.16.

dikarenakan adanya sebuah kekuasaan yang tidak seimbang antara siswa yang senior dengan siswa junior, sehingga siswa yang senior melakukan tindakan semena-mena terhadap juniornya maka, dari mereka takut untuk melawan. Dalam kasus penelitian ini bukan melihat pada umurnya, melainkan pelakunya adalah teman sebaya sendiri satu kelas yang sering melakukan perilaku *bullying* di kelas.

Akibat yang dirasakan oleh korban *bullying* seperti, tidak nyamannya dalam bergaul, merasa minder, keterganggunya psikologis belajar anak, serta tidak dianggap keberadaanya. Definisi dari psikologi adalah ilmu yang mengkaji tentang perilaku manusia untuk berinteraksi terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, pengertian dari belajar merupakan suatu aktivitas guna merubah tingkah laku manusia berdasarkan pada pengetahuan pribadi yang menyangkut aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Sehingga, dapat disimpulkan definisi dari psikologi belajar merupakan ilmu yang membahas tentang perilaku manusia yang bertujuan untuk mengubah perilaku manusia yang di dasari pada nilai kepribadian yang baik melalui proses pembelajaran.⁸

Untuk menyesuaikan perilaku sosial di sekolah korban merasa takut untuk pergi ke sekolah, sehingga pelaku merasa tersendiri. Berdasarkan pendapat Rigby,⁹ menyatakan

⁸ Afi Parnawi, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), h.14.

⁹ Wiyani, *Save Our Children from School Bullying*, h.18.

bahwa anak yang sebagai korban *bullying* sangat sulit bergaul, merasa takut untuk melakukan sesuatu hal, mengalami kesulitan dalam belajar, dan mempengaruhi kesehatan fisik maupun mental dalam waktu yang dekat maupun jangka panjang. Pada penjelasan yang lain *bullying* ini dapat berdampak buruk pada siswa yang terlibat *bullying*. Bahkan, bisa saja korban menjadi pelaku *bullying* jika menimbulkan rasa balas dendam, sehingga muncul kekerasan terhadap keduanya.¹⁰

Bullying adalah perilaku serius yang di sebabkan beberapa faktor. Faktor yang menimbulkan perilaku kekerasan menurut O'Connell,¹¹ diantaranya, budaya sekolah. Yang mana sekolah melakukan kekerasan yang dilakukan oleh kelompok teman sebaya. Pendapat dari Santoso,¹² Kelompok teman sebaya merupakan sekelompok orang untuk melakukan sesuatu hal yang di sukai ketika anggota dapat berinteraksi terhadap orang yang dituju. Hal yang dilakukan anak yang dianggap menyenangkan saja maka dilakukan. Sedangkan menurut Santoso secara umum kelompok teman sebaya merupakan sekumpulan individu yang seumuran serta mempunyai pemikiran yang sama.

¹⁰ Nissa Ardilla, "Pengaruh Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Bullying Pelajar Di Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Kriminologi Indonesia* Volume.5 N (2009): h.56-66.

¹¹ Annisa, *Hubungan Antara Pola Asuh Ibu Dengan Perilaku Bullying Remaja*, (Depok: Skripsi Sarjana, Universitas Indonesia, 2012), h.3.

¹² Slamet Santoso, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h.79.

Peer group (kelompok teman sebaya) ini terbentuk pada lingkungan yang terdekat yang ada di sekolah. *Peer Group* (kelompok teman sebaya) dapat tercipta karena diantara mereka memiliki visi yang sama sehingga dapat tergabung menjadi satu kelompok. Selain itu, *peer group* sendiri dapat terbentuk karena satu sama lain saling membutuhkan sebagai tempat untuk menunjukkan keberadaannya. Adapun faktor lain terbentuknya *peer group* di sebabkan karena kebutuhan sosialisasinya, yang paling terlihat adalah kebutuhan untuk berkelompok dan dikenal satu sama lain.¹³

Faktor luar yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada siswa adalah teman sebaya.¹⁴ Hal ini juga dapat membentuk karakteristik kepribadian pada siswa tersebut. Oleh sebab itu, faktor internal dari *bullying* adalah karakteristik kepribadian, yang mana kepribadian ini merupakan semua perilaku dari seseorang dengan cenderung pada interaksi sosial antara individu yang lain sesuai dengan intruksi. Jika kepribadian seseorang mulia, maka akan terwujud sifat-sifat yang mulia dan sebaliknya.

Dengan perkembangan dari kepribadian perilaku remaja maka banyak terjadi kasus *bullying* yang terjadi di lembaga pendidikan maka, terdapat peran *peer group* di dalamnya. Agar dapat dianggap oleh kelompok tersebut maka remaja lebih menonjolkan sikap yang sama dengan *peer group*

¹³ Sofyan S.Willis, *Remaja & Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h.51.

¹⁴ Wiyani, *Save Our Children from School Bullying*, h.67.

tersebut. Sebagai bentuk aktualisasi diri, maka remaja mempunyai kebutuhan untuk dikenal banyak orang agar dapat menarik perhatian orang lain.¹⁵

Dengan adanya *peer group* ini akan muncul keterikatan antara remaja tersebut sangat erat. Dengan melihat pertemanan di ranah teman sebaya, berdasarkan pada penelitian yang sudah dilakukan dapat diketahui faktor utama yang dapat melibatkan komunikasi dua individu pada remaja adalah persamaan atensi, berbagai pendapat dan memiliki kepribadian yang sama. Yusuf,¹⁶ menerangkan dalam bukunya dari hasil penelitian Hans Sabald bahwa *peer group* ini berpengaruh pada cara berpakaian, hobi, serta perkumpulan maupun kegiatan sosial yang lain.

Adapun dari berbagai penelitian mengemukakan bahwa pergaulan terhadap teman sebaya ada yang berpengaruh positif maupun negatif. Termasuk pada tindakan *bullying* ini memiliki perilaku yang negatif yang harus di hindari. *Bullying* ini dalam istilah lain disebut *juvenile delinquency*. Yang dimaksud dengan *juvenile delinquency* adalah sebuah tindakan seseorang yang berada di masa remaja yang melakukan pelanggaran norma agama, hukum, dan sosial.¹⁷

Jika dari *peer group* ini dapat menunjukkan tingkah laku yang baik secara adab maupun agama sehingga dapat

¹⁵ Sofyan S.Willis, *Remaja & Masalahnya*, h.51.

¹⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h.60.

¹⁷ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.14.

dipertanggungjawabkan kebenarannya, seperti berperilaku baik, beribadah dengan rajin, selalu rajin dalam belajar, dan aktif dalam aktivitas sosial maka, kepribadian remaja ini menjadi lebih baik. Sebaliknya, jika remaja tersebut menunjukkan perilaku yang buruk maka output yang dihasilkan juga tidak akan maksimal sehingga menjadi pribadi yang kurang baik, maka kemungkinan remaja tersebut akan mengikuti seperti kelompoknya.

Sebagaimana latar belakang tersebut, maka pembahasan pada penelitian ini diberikan batasan tentang pengaruh *peer group bullying* terhadap psikologi belajar melalui mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas VII C di MTS Tarbiyatul Islam Soko Tuban. Dalam pembelajaran aqidah akhlak ini dapat dikaitkan dengan perilaku *peer group bullying* yang mana pembelajaran aqidah merupakan cara awal dan tersusun dalam membentuk siswa sehingga dapat memahami, mengetahui, mengenal, mendalami, dan meyakini Allah SWT. akhlak dapat diterapkan melalui, penyesuaian, pengarahan, dan pengajaran. Pada pembelajaran aqidah akhlak ini mempunyai kontribusi untuk memberikan dukungan kepada siswa sehingga, dapat menerapkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk meyakini adanya Allah SWT, kitab, rasul, hari akhir, serta qada' dan qadar. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran aqidah akhlak ini memiliki tujuan yaitu, supaya peserta didik dapat mengetahui baik buruknya perbuatan, dan juga mempunyai akidah yang benar dengan

selalu berakhlakul karimah serta dapat mengamalkannya dalam ajaran agama islam.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa maraknya kasus *bullying* yang ada di lembaga pendidikan serta terdapat peran *peer group* di dalamnya, maka untuk mengetahui pengaruh *peer group bullying* terhadap psikologi belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas VII C Di MTS Tarbiyatul Islam Soko Tuban, peneliti tertarik untuk melaksanakan observasi. Sehingga, Peneliti ingin mengkaji sekaligus mengidentifikasi lebih dalam dengan mengangkat judul “Pengaruh *Peer Group Bullying* Terhadap Psikologi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas VII C Di MTS Tarbiyatul Islam Soko Tuban.”

B. Rumusan Masalah

Pada latar belakang diatas dapat diketahui rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *peer group bullying* siswa kelas VII C di MTS Tarbiyatul Islam Soko Tuban?
2. Bagaimana psikologi belajar aqidah akhlak siswa kelas VII C di MTS Tarbiyatul Islam Soko Tuban?
3. Adakah pengaruh *peer group bullying* terhadap psikologi belajar aqidah akhlak siswa kelas VII C di MTS Tarbiyatul Islam Soko Tuban?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat di uraikan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *peer group bullying* siswa kelas VII C di MTS Tarbiyatul Islam Soko Tuban.
2. Untuk mengetahui psikologi belajar aqidah akhlak siswa kelas VII C di MTS Tarbiyatul Islam Soko Tuban.
3. Untuk mengetahui pengaruh *peer group bullying* terhadap psikologi belajar aqidah akhlak siswa kelas VII C di MTS Tarbiyatul Islam Soko Tuban.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini ada dua macam, diantaranya manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat teoritis
 - a. Dapat menambah ilmu pengetahuan baik secara empiris maupun teoritis dengan terjun langsung di lapangan mengenai penelitian ini.
 - b. Sebagai sarana untuk meningkatkan *skill* dalam penulisan karya ilmiah.
 - c. Dapat memberikan sebuah kontribusi pada dunia pendidikan untuk dijadikan sebagai teori dalam penelitian.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi siswa

Membantu siswa dalam menangani kasus *peer group bullying* untuk meningkatkan belajar pada anak. Menjadi saran bagi peserta didik, bahwa *bullying* merupakan tindakan yang merugikan yang harus di jauhi.

b. Bagi guru

Dapat menyampaikan berbagai informasi dan saran untuk guru kelas dan guru BK terkait perilaku *bullying*, sehingga dapat menanganinya secara tepat pada anak yang melakukan *bullying*.

c. Bagi peneliti

Dapat meningkatkan pengetahuan serta pengalaman dalam menangani problematika di lapangan dan dapat berguna untuk menyelesaikan tugas akhir dengan tujuan mendapatkan gelar sarjana Di program studi Pendidikan Agama Islam di UIN Sunan Ampel Surabaya.

d. Bagi Lembaga

1) Sekolah

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan terhadap peningkatan kinerja guru dan kualitas pengelolaan pengajaran.

2) Universitas

Dapat dijadikan sebagai acuan untuk Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya dalam rangka memperbanyak khazanah ilmu pengetahuan.

E. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti telah mengumpulkan berbagai referensi terkait judul yang relevan diantaranya:

1. Observasi yang dilaksanakan oleh Dara Agnis Septiyuni, pada skripsi yang berjudul “Pengaruh Teman Sebaya

(*peer group*) Terhadap Perilaku Bullying Siswa di Sekolah (Studi Terhadap Siswa SMA Negeri di Kota Bandung).” Perbedaan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Dara Agnis Septiyuni adalah variabel Y terhadap perilaku bullying, kemudian variabel Y pada penelitian ini adalah terhadap psikologi belajar, objek yang diambil pada penelitian Dara Agnis Septiyuni ini di SMA Negeri di Kota Bandung sedangkan, pada penelitian ini di MTS Tarbiyatul Islam Soko Tuban dan penelitian Dara Agnis Septiyuni mengambil metode deskriptif dan verifikatif. Sedangkan, pada penelitian ini metode penelitian yang diambil adalah jenis penelitian *field research* dengan pendekatan kuantitatif deskriptif dan analisis regresi linear sederhana Adapun persamaanya yaitu, pengaruh dari kelompok teman sebaya (*peer group*).

2. Observasi yang telah dilaksanakan oleh Adlina Ghaisani, pada skripsi yang berjudul “Pengaruh Kelompok Teman Sebaya dan Media Sosial Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas X Di SMAN 7 Bogor.” Perbedaan yang dilakukan oleh Adlina Ghaisani adalah variabel Y yang diangkat terhadap perilaku bullying, sedangkan pada penelitian ini variabel Y yang diangkat mengenai psikologi belajar, objek yang diambil pada penelitian Adlina Ghaisani adalah Siswa kelas VII Di SMAN 7 Bogor, sedangkan pada penelitian ini mengambil objek di MTS Tarbiyatul Islam Soko

Tuban dan Penelitian Adlina Ghaisani ini menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasional dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Sedangkan, pada penelitian ini metode penelitian yang diambil adalah jenis penelitian *field research* dengan pendekatan kuantitatif deskriptif dan analisis regresi linear sederhana. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti pengaruh kelompok teman sebaya.

3. Penelitian dilakukan oleh Luthfi Muzayyng Kamil, pada penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Teman Sebaya (*Peer Group*) Terhadap Timbulnya Perilaku Menyimpang Remaja (Penelitian Eksplanasi Di SMA Negeri Kota Bandung).” Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Luthfi Muzayyin Kamil adalah variabel Y yang diangkat adalah perilaku menyimpang remaja, sedangkan pada penelitian ini variabel yang di angkat adalah psikologi belajar, objek yang di ambil pada penelitian Luthfi Muzayyin Kamil di SMA Negeri Kota Bandung, sedangkan pada penelitian ini di MTS Tarbiyatul Islam Soko Tuban dan Penelitian Luthfi Muzayyin Kamil menggunakan metode penelitian kuantitatif eksplanasi sedangkan, pada penelitian ini metode penelitian yang diambil adalah jenis penelitian *field research* dengan pendekatan kuantitatif deskriptif dan pendekatan analisis regresi linear sederhana. Adapun persamaanya yaitu sama-sama pengaruh dari teman sebaya (*peer group*).

4. Penelitian yang dilaksanakan oleh Kamila Agustiani, dengan judul “Pengaruh Kelompok Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMAN 6 Bandung (Studi Deskriptif Terhadap Siswa Kelas XI IIS Di SMAN 6 Bandung).” Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Kamila Agustiani dalam skripsinya bahwa variabel Y yang diangkat adalah motivasi belajar, sedangkan penelitian ini variabel Y yang diangkat tentang psikologi belajar, objek yang diambil pada penelitian Kamila Agustiani di SMAN 6 Bandung, sedangkan pada penelitian ini di MTS Tarbiyatul Islam Soko Tuban dan Penelitian Kamila Agustiani menggunakan metode kuantitatif deskriptif sedangkan, pada penelitian ini metode penelitian yang diambil adalah jenis penelitian *field research* dengan pendekatan kuantitatif deskriptif dan pendekatan analisis regresi linear sederhana. Persamaanya yaitu, pada pengaruh kelompok teman sebaya.

F. Hipotesis

Dugaan sementara dari rumusan masalah pada sebuah penelitian disebut dengan hipotesis. Dinyatakan sementara, karena jawaban yang dibagikan belum berdasarkan kenyataan sehingga, hipotesis ini akan menghasilkan hasil yang sesuai dengan persepsi ataupun sebaliknya.

Hipotesis mempunyai dua type diantaranya, hipotesis kerja dan hipotesis nol. Jawaban yang di

simpulkan dalam kalimat yang positif disebut Hipotesis kerja. Hipotesis kerja dapat di tulis sesuai dengan teori yang handal. Kemudian, jawaban yang disimpulkan dalam kalimat negatif disebut dengan hipotesis nol. Hipotesis nol ini dinyatakan dengan teori yang masih di ragukan kehandalannya.¹⁸

Adapun hipotesis pada penelitian ini dapat di rumuskan di antaranya:

H_a: Ada pengaruh *peer group bullying* terhadap psikologi belajar aqidah akhlak siswa kelas VII C di MTS Tarbiyatul Islam Soko Tuban.

H₀: Tidak ada pengaruh *peer group bullying* terhadap psikologi belajar aqidah akhlak siswa kelas VII C di MTS Tarbiyatul Islam Soko Tuban.

G. Ruang lingkup dan Batasan Penelitian

Agar tidak menyimpang dari pembahasan, maka pada penelitian ini memberikan ruang lingkup serta batasan penelitian. Oleh karena itu, peneliti lebih fokus di:

1. Pengaruh *peer group bullying* terhadap psikologi belajar aqidah akhlak.
2. Pelaksanaannya pada bidang aqidah akhlak.
3. Siswa kelas VII C di MTS Tarbiyatul Islam Soko Tuban.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2016), h.97.

H. Definisi Operasional

Berdasarkan pendapat Sugiyono,¹⁹ bahwa penjelasan mengenai definisi operasional merupakan suatu ciri yang mempunyai type yang telah di tetapkan oleh peneliti yang dapat ditarik sebuah kesimpulan. Dari pengertian lain definisi operasional adalah suatu konsep yang dijelaskan menjadi sebuah indikator.²⁰ Disini penulis ingin menguraikan beberapa definisi pada judul yang sudah di angkat untuk menghindari sebuah kesimpulan yang salah dalam memahami tujuan yang telah di paparkan.

1. *Peer Group Bullying*

Peer group dibagi menjadi dua kata yaitu, *peers* dan *group*. *Peers* (teman sebaya) artinya remaja atau anak yang memiliki umur yang sama dan kematangan yang sama. Sedangkan, *group* adalah orang yang mempunyai kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih untuk saling berhubungan. Menurut definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *peer group* merupakan sekumpulan orang untuk berhubungan kepada seseorang yang mempunyai kesamaan baik dari segi usia, persepsi, maupun motivasi serta minat.²¹

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015).

²⁰ Uma Sekaran, *Research Methods for Business. Edisi 4*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), h.97.

²¹ Evy Nurachma and Dwi Hendriani, *Pengaruh Motivasi Teman Sebaya Terhadap Pemeriksaan Payudara Sendiri Di SMAN 11 Sambutan Kota Samarinda Kalimantan Timur Tahun 2019*, (Samarinda: NEM, 2020), h.124-125.

Peer group sendiri dapat diartikan sebagai wadah bagi pribadi seseorang untuk memunculkan keberadaanya agar mereka dapat dianggap oleh orang lain. Banyak dari remaja yang mengikuti gaya hidup teman-temanya meskipun, hal yang dilakukan merupakan perilaku yang kurang baik. Selain itu, alasan selalu mengikuti apa yang dilakukan oleh temanya yaitu adanya keinginan untuk di puji dan ingin merasa bahwa dirinya paling hebat. Dalam masa remaja ini merupakan hal yang lumrah jika kebutuhan akan pujian ini dapat menjadikan mereka tinggi hati, akan tetapi yang menjadi problematika apabila teman sebayanya hanya memberikan pujian pada perilaku negatif. Hal ini sesuai dengan hadis rasulullah SAW bersabda:

Maka *peer group* ini dapat memberikan support baik yang positif maupun negatif terhadap kelompoknya. Support dari teman sebaya dapat meningkatkan sebuah prestasi anak, selain dari support positif ada juga *peer group* ini dapat menyebabkan perilaku negatif salah satunya adalah perilaku *bullying*.

Sedangkan, pengertian *bullying* adalah salah satu bentuk kenakalan remaja atau dengan istilah lain *juvenile delinquency*, karena perilaku tersebut dapat melanggar norma masyarakat. Perilaku *bullying* ini termasuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja terhadap teman sebayanya dalam faktor sosiologi dapat

menimbulkan pengaruh sosial seperti, tekanan pada kelompok teman sebaya, peran sosial, dan status sosial.²²

Definisi lain *bullying* adalah salah satu bentuk tingkah laku agresi. Perilaku agresi ini dapat diketahui melalui tindakan mengejek, menghina, memukul, dan mengancam yang menjadi perangkap.²³

Bullying merupakan sebuah kondisi dimana terjadinya penyelewengan kekuasaan yang dilakukan oleh sekelompok orang atau individual.²⁴

Berdasarkan pendapat *American Psychiatric Association* (APA), *bullying* merupakan perilaku keras yang mempunyai tiga karakteristik diantaranya, perilaku negatif yang bertujuan dapat membahayakan seseorang tersebut, perilaku yang berulang dalam jangka waktu tertentu, munculnya ketidakseimbangan kekuasaan terhadap pelaku yang terlibat.²⁵

Indikator yang dijabarkan dalam *peer group* adalah remaja yang mempunyai umur sama, memiliki

²² Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Cetakan ke 11, Rajawali Pers, 2013), h.28.

²³ Costrie Widayanti and Siswati Siswati, "Fenomena Bullying Di Sekolah Dasar Negeri Di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif," *Junal Psikologi Undip* (2009): h.2.

²⁴ Aam Aminah and Fitriyah Nurdianah, "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying Siswa," *Jurnal Eksplorasi Bimbingan dan Konseling* 1, no. 1 (2019): h.2.

²⁵ Judith A. Stein, Richard L. Dukes, and Jazmin I. Warren, "Adolescent Male Bullies, Victims, and Bully-Victims: A Comparison of Psychosocial and Behavioral Characteristics," *Journal of Pediatric Psychology* 32, no. 3 (2007): h.274.

jenjang kelas yang sama, yang memiliki hobi sama, dan memiliki tujuan yang sama, selalu meniru apa yang dilakukan kelompok teman sebaya, dapat dipengaruhi atau mempengaruhi, dan adanya keinginan untuk selalu sama dengan kelompoknya. Sedangkan, indikator yang dijabarkan dalam *bullying* adalah verbal secara langsung, semua perilaku yang dapat mengganggu ketenangan psikis seseorang dan pergaulan, memberikan julukan nama.

2. Psikologi Belajar

Dalam bahasa Yunani psikologi dari kata *psyche* yang artinya jiwa dan *Logos* artinya pengetahuan. Menurut istilah psikologi merupakan ilmu yang mengkaji tentang kejiwaan. Akan tetapi, para ahli berbeda opini ada yang mengatakan psikologi adalah ilmu jiwa dan ada juga psikologi adalah membahas tentang tingkah laku manusia.²⁶

Sedangkan, definisi menurut pendapat Howard L Kingsley belajar merupakan suatu langkah dimana perilaku manusia dapat diubah melalui pelatihan serta praktik.²⁷

Dan menurut pendapat Drs. Slameto belajar adalah usaha setiap individu dalam mengupayakan untuk

²⁶ Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar*, (Ponorogo: Wade Group, 2015), h.3.

²⁷ Parnawi, *Psikologi Belajar*, h.1.

mengubah tingkah laku yang baru berdasarkan pada pengalaman lingkungan sekitarnya.²⁸

Berdasarkan pendapat di atas, kesimpulan dari definisi belajar adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan perubahan perilaku individu berdasarkan pengalaman dari orang lain dengan lingkungan sekitar yang berkaitan dengan tiga aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Dari pemaparan diatas dapat ditemukan bahwa ilmu yang menelaah suatu konsep perilaku manusia melalui proses pembelajaran disebut dengan psikologi belajar. Selain itu, pengertian dari psikologi belajar merupakan ilmu yang mengkaji tentang perilaku seseorang sebagai usaha untuk merubah tingkah laku dari kepribadian yang baik melalui proses pembelajaran.

Indikator yang dijabarkan dalam psikologi belajar adalah perubahan tingkah laku, perubahan belajar, mengetahui karakteristik siswa, minat dan motivasi belajar siswa, perkembangan belajar siswa.

3. Aqidah Akhlak

Aqidah menurut bahasa berasal dari kata “*aqada-ya'qidu-aqdan-aqidatan*” yang artinya, persetujuan, simpul, pertalian, tegas.²⁹ Secara istilah aqidah

²⁸ Ibid., h.2.

²⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1972), h.274.

merupakan pokok dasar keyakinan yang harus diyakini setiap muslim atas dasar kepercayaan yang mengikat.

Kemudian, akhlak menurut etimologi berasal dari bahasa Arab dalam bentuk jamak yaitu *khuluq* atau *al-khuluq* yang berarti tingkah laku, Budi pekerti, tabiat, perangai, perilaku.³⁰

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui definisi aqidah akhlak merupakan cara awal dan tersusun dalam membentuk siswa sehingga dapat memahami, mengetahui, mengenal, mendalami, dan meyakini Allah SWT yang dapat diterapkan melalui, penyesuaian, pengarahan, dan pengajaran.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan peneliti dalam menyusun skripsi, peneliti menggambarkan sistematika pembahasan yang meliputi:

Bab satu adalah pendauluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, ruang lingkup dan batasan penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab dua merupakan kajian teori yang meliputi teori-teori diskusi mengenai pengertian *peer group*, latar belakang munculnya *peer group*, bentuk-bentuk *peer group*, dan fungsi *peer group*. *Bullying* (mencakup pengertian bullying,

³⁰ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h.346.

aspek *bullying*, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying, ciri-ciri *bullying*). Psikologi belajar yang meliputi, pengertian psikologi belajar, objek pembahasan psikologi, macam-macam teori belajar dalam psikologi, tujuan psikologi belajar dalam belajar, fungsi psikologi belajar, manfaat psikologi belajar. Dan mata pelajaran akidah akhlak meliputi, definisi, tujuan, fungsi dan ruang lingkup akidah akhlak, materi pokok dan kompetensi dasar akidah akhlak.

Bab tiga adalah metode penelitian didalamnya mengenai jenis dan rancangan penelitian, sumber data, populasi, sampel, dan teknik sampling, variabel, indikator, dan instrument penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab empat adalah hasil penelitian yang melampirkan tentang uraian objek penelitian meliputi, sejarah singkat MTS Soko, profil, visi dan misi, struktur organisasi, akreditasi, potensi fisik sarana dan prasarana serta sumber daya manusia, kondisi siswa, data bangunan dan jumlah bangunan, serta penyajian data angket yang diisi oleh responden kelas VII C di MTS Tarbiyatul Islam Soko Tuban.

Bab lima merupakan pembahasan serta hasil analisis dari penelitian meliputi, analisis statistik deskriptif yaitu, *peer group bullying* dan psikologi belajar, analisis regresi linear sederhana melalui tahapan, uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji linearitas, dan analisis regresi linear sederhana.

Bab enam merupakan penutup yang didalamnya terkait kesimpulan dan saran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Peer group bullying*

1. **Pengertian *Peer Group***

Peer group berasal dari bahasa Inggris yang berarti kelompok teman sebaya. Menurut sosiolog, *group* adalah sekelompok orang yang memiliki hubungan untuk saling berkomunikasi dengan tujuan untuk saling mengenal.³¹ Kelompok berarti sekelompok orang dengan tujuan yang sama untuk menunjukkan sikap peduli satu sama lain.

Menurut Santrock, anak yang mempunyai umur dan tingkat kematangan yang sama disebut teman sebaya.³² Sementara, pendapat Tirtarahardja bahwa teman sebaya adalah kelompok yang seumuran, artinya kelompok bisa berupa kelompok bermain, atau kelompok sesama jenis atau kelompok yang disebut geng, yaitu anak-anak nakal.³³

³¹ Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Sosial*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h.64.

³² Sulistiyowati Budikuncoroningsih, *Pengaruh Teman Sebaya Dan Persepsi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Agresivitas Siswa Di Sekolah Dasar Gugus Sugarda* (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Purwakarta, 2017), h.8.

³³ Susyana, *Pengaruh Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SMA Nasional Bandung*, (Skripsi: Universitas Pasundan Bandung, 2016), h.1.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian *peer group* adalah sekelompok orang yang saling berhubungan yang memiliki kesamaan seperti, usia dan jenis kelamin yang sama, ataupun pemikiran yang sama kemudian beranggapan bahwa untuk selalu mempunyai keinginan yang sama pula.

Peer group atau istilah lainnya yaitu, kelompok teman sebaya yang berarti hubungan yang memiliki peran penting dalam perkembangan anak.

Dalam meningkatkan perkembangan sosial teman sebaya ini sebagai sarang dalam belajar bersama orang lain dengan tujuan untuk mengajarkan anak dalam bergaul, belajar untuk menerima bantuan dan support dari teman sebaya, serta dapat menyesuaikan dengan keadaan yang lebih luas. *Peer group* juga mempunyai peran penting dalam perkembangan afektif, kognitif, dan psikomotorik.³⁴

Hubungan kelompok teman sebaya merupakan sebuah proses untuk menuju anak sangat mudah di pengaruhi secara sengaja maupun tidak sengaja melalui tingkah laku, wawasan, serta pengalaman dalam pandangan masyarakat luas. Pada perkembangan kepribadianya sebagai lingkungan sosial bagi anak *peer group* memiliki peran di dalamnya yaitu, guna

³⁴ Hardiyanti Rahmah, "Pengaruh Peer Group Terhadap Intensitas Perilaku Bullying Pada Usia Anak," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2018): h.21.

meningkatkan jati diri serta dapat mengembangkan *skill* berkomunikasi antara dua orang atau lebih dalam pergaulan.³⁵

Sedangkan, definisi lain dari *Peer group* atau yang disebut dengan kelompok teman sebaya adalah suatu interaksi sosial yang di bentuk dan berasal dari teman sebaya, dengan tujuan agar dapat memberikan bantuan kepada teman sebaya yang lainnya ketika mempunyai probelematika. Hal tersebut sesuai dengan Q.S Az-Zukhruf:67:

لَا خِلَاءَ يُؤْمِنُ بِبَعْضِهِمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ

Artinya: “Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertaqwa.”(Q.S. Az-Zukhruf:67)

Peer group sendiri dapat diartikan sebagai wadah bagi pribadi seseorang untuk memunculkan keberadaanya agar mereka dapat dianggap oleh orang lain. Banyak dari remaja yang mengikuti gaya hidup teman-temannya meskipun, hal yang dilakukan merupakan perilaku yang kurang baik. Selain itu, alasan selalu mengikuti apa yang dilakukan oleh temanya yaitu adanya keinginan untuk di puji dan ingin merasa bahwa dirinya paling hebat. Dalam masa remaja ini merupakan hal yang lumrah jika kebutuhan akan pujian ini dapat menjadikan mereka tinggi hati, akan tetapi yang menjadi

³⁵ Dan Wilson, “Peer Group Influences on Learning Outcomes” 2 (2016): h.7, <http://hdl.handle.net/10092/12845%0AIntroduction>.

problematika apabila teman sebayanya hanya memberikan pujian pada perilaku negatif. Hal ini sesuai dengan hadis rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

Artinya: Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Seseorang bergantung pada agama teman dekatnya, maka hendaklah salah seorang di antara kamu melihat siapa yang menjadikan dia teman dekat" (HR Ahmad (no. 8065), At-Tirmidzi (No. 2387): Hadits ini Hasan Sahih, dan Abu Dawud (4833) Syekh Al-Albani berkata: Hasan)).

2. Latar Belakang Munculnya *Peer Group*

Makhluk sosial di bumi ini saling membutuhkan antara satu sama lain. Manusia memiliki ambisi untuk menjadi satu kesatuan dengan manusia di sekitarnya dan juga dengan alam sekitar. Hal ini merupakan salah satu munculnya kelompok sosial yaitu, kelompok teman sebaya (*peer group*). Pada umumnya hubungan dengan teman sebaya ini sering terjadi di lembaga pendidikan, yang mana anak memiliki keinginan untuk dapat diterima oleh anggota kelompoknya. Sehingga, pada era ini anak sering tidak senang apabila bermain sendiri di rumah atau beraktivitas dengan keluarga. Dalam islam,

berteman itu dianjurkan. Sesuai dengan Q.S Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”³⁶

Dalam istilah sosial, faktor-faktor yang mempengaruhi orang untuk mengelompokkan bersama adalah tujuan bersama, keyakinan, takdir, dan kedaerahan. Faktor pendorong lahirnya kelompok sosial adalah memiliki tujuan kelangsungan hidup, kelangsungan garis keturunan dan kemampuan untuk meningkatkan daya guna dan kapasitas kerja. Selain itu, munculnya kelompok sosial adalah adanya kesatuan berupa keturunan, agama, lingkungan dan kepentingan.³⁷

Munculnya kelompok sosial dapat dilihat secara psikologis, pedagogis dan pendidikan. Dari sudut pandang psikologi, menyatakan bahwa semua manusia

³⁶ al-Hujurat ayat 13 Al-Qur'an, *Syaamil Al-Qur'an Edisi Ushul Fiqih*, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2011), h.517.

³⁷ Arifin, *Psikologi Sosial*, h.70-71.

tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, karena manusia adalah makhluk sosial. Setiap orang memiliki hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan kelompok yang lain. Secara pedagogis, individu bersama kelompoknya dapat mengembangkan kepribadian melalui hubungan kelompok sosial. Sehingga, hubungan pedagogis ini memiliki timbal balik dalam kelompoknya yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sedangkan, menurut pandangan didaktis kelompok sosial dijadikan sebagai media perantara.³⁸

3. Bentuk-bentuk *Peer Group*

Bentuk-bentuk peer group diantaranya:

a. Kelompok *Chums* (sahabat karib)

Chums adalah sekelompok orang dimana anak memiliki sahabat dengan ikatan yang kuat. Kelompok pertemanan ini terdiri dari dua hingga tiga orang yang berjenis kelamin sama, dengan minat dan ambisi yang sama. Karena itu, dengan kesamaan seperti itu, mereka sangat dekat, meskipun terkadang mereka berkelahi. Namun, pertempuran mereka berumur pendek dan mudah dilupakan.

b. Kelompok *Cliques* (kelompok sahabat)

Kelompok *cliques* pada umumnya beranggotakan empat hingga lima, mempunyai minat serta keinginan yang sama, kelompok yang

³⁸ Ibid., h.71-72.

memiliki hubungan yang kuat disebut kelompok *cliques*. Dua pasang sahabat yang menjadi satu kelompok merupakan asal dari pembentukan kelompok *cliques*. *Cliques* umumnya berjenis kelamin sama, dan wanita muda memiliki kelompok mereka sendiri serta pria muda. Oleh karena itu, jarang terjadi perselisihan di antara mereka karena menghabiskan waktu untuk kegiatan yang berbeda.

c. Kelompok crowds (kelompok banyak remaja)

Pada umumnya crowds memiliki anggota lebih banyak daripada *cliques*. Keakraban dari mereka tidak terlalu erat karena, kebanyakan jumlah anggota. Crowds lahir dari *chums* menjadi *cliques* kemudian terbentuk crowds. Pada kelompok crowds terdapat perbedaan dalam kelompoknya. Seperti, keinginan yang berbeda, minat yang berbeda, dan jenis kelamin yang berbeda. Persamaan dari kelompok crowds ini sama sama takut tidak dianggap dalam kelompoknya. Sehingga, penerimaan dalam kelompok teman sebaya sangat penting.³⁹

d. Kelompok terorganisir

Pengertian kelompok terorganisir adalah kelompok yang dibentuk oleh orang dewasa dengan sengaja. Biasanya kelompok ini terdiri dari lembaga sekolah dan masyarakat. Komposisi kelompok ini

³⁹ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h.158-159.

merupakan kesadaran orang dewasa dalam hal adaptasi terhadap lingkungannya karena kelompok sebaya sangat dibutuhkan. Banyak dari anggota kelompok ini adalah remaja, baik remaja yang memiliki teman sekelompok atau tidak

e. **Kelompok Gangs**

Gangs merupakan kelompok yang tercipta dari ke empat kelompok diatas yang meliputi, kelompok chums, cliques, crowds, dan kelompok yang di organisir. Pada umumnya kebutuhan pribadi dari ke empat kelompok ini sudah terpenuhi. Akan tetapi, dari salah satu diantara mereka ada yang belum terpenuhi, sehingga membentuk kelompok sendiri yang dinamakan dengan gengs. Anggota dari gengs ini terdiri dari remaja yang jenis kelamin sama dan ada juga yang berjenis yang berbeda.⁴⁰

4. Fungsi Peer Group

Menurut pendapat Cohen, mengatakan bahwa hubungan dengan teman sebaya dapat menghindari sifat tertutup dalam diri anak serta menghilangkan penyakit stress. Berdasarkan pendapat Crandel, *peer group* mempunyai berbagai macam fungsi yaitu:

- a. *Peer group* ini dapat melatih kemandirian dalam diri anak.
- b. Sebagai sarana bertukar pengalaman dan informasi

⁴⁰ Ibid., h.160-161.

penting.

- c. Dapat menerima keadaan teman sebaya secara apa adanya.
- d. *Peer group* dapat memberikan pengetahuan kepada anak agar dapat interaksi dengan baik dengan usia yang sama.

Maka *peer group* ini dapat memberikan support baik yang positif maupun negatif terhadap kelompoknya. Support dari teman sebaya dapat meningkatkan sebuah prestasi anak, selain dari support positif ada juga *peer group* ini dapat menyebabkan perilaku negatif salah satunya adalah perilaku *bullying*.

5. Pengertian *Bullying*

Definisi dari *bullying* adalah salah satu bentuk tingkah laku kekerasan. Perilaku agresi ini dapat diketahui melalui tindakan mengejek, menghina, memukul, dan mengancam yang menjadi perangkap.⁴¹

Bullying merupakan sebuah kondisi dimana terjadinya penyelewengan kekuasaan yang dilakukan oleh sekelompok orang atau individual.⁴²

Berdasarkan pendapat *American Psychiatric Association* (APA), *bullying* merupakan perilaku keras yang mempunyai tiga karakteristik diantaranya, perilaku

⁴¹ Widayanti and Siswati, "Fenomena *Bullying* Di Sekolah Dasar Negeri Di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif," h.2.

⁴² Aminah and Nurdianah, "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku *Bullying* Siswa," h.2.

negatif yang bertujuan dapat membahayakan seseorang tersebut, perilaku yang berulang dalam jangka waktu tertentu, munculnya ketidakseimbangan kekuasaan terhadap pelaku yang terlibat.⁴³

Bullying juga dapat di definisikan sebagai bentuk kekerasan atau penindasan yang dapat meningkatkan perilaku kasar yang dilakukan secara sengaja dan berkelanjutan terhadap orang lain. Seperti, penganiayaan, pelecehan, penyebaran gosip, dan pengasingan sosial. Maka dari itu, pelaku akan merasa puas dari tindakan yang dilakukan sehingga korban lemah secara fisik, psikologis, dan verbal. Di dalam Al-Qur'an melarang untuk bersikap membully, yang di jelaskan dalam Q.S Al-Hujurat: 11: ⁴⁴

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ
وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ ۗ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۗ وَمَنْ لَّمْ
يُتَبَّ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-ngolok kaum yang lain

⁴³ Stein, Dukes, and Warren, "Adolescent Male Bullies, Victims, and Bully-Victims: A Comparison of Psychosocial and Behavioral Characteristics," h.274.

⁴⁴ Abdul Aziz, "Bullying Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Penafsiran Prof.Dr. Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Terhadap Q.S Al-Hujurat:11)" (2021): h.4.

karena mereka yang diperolok-olokkan lebih baik dari mereka yang mengolok-ngolok dan jangan lupa perempuan-perempuan mengolok-olokkan perempuan lain karena boleh jadi perempuan yang diperolok-olokkan lebih baik dari perempuan yang mengolok-ngolok. Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang zalim.”

Bullying merupakan perilaku yang menyakiti teman sebaya secara verbal maupun fisik. Adapun contoh dalam bentuk verbal yaitu, ada seseorang yang melakukan tindakan bullying dengan meremehkan dan melecehkan teman sebayanya. Tindakan ini merupakan tindakan yang salah meskipun hanya untuk bercanda. Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW bersabda: ⁴⁵

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
 الْمُسْلِمُ أَحْوُّ الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَحْذُلُهُ وَلَا يَحْفَرُهُ التَّقْوَى هَا هُنَا.
 وَيُشَارُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْفَرَ أَحَاهُ
 الْمُسْلِمِ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرْضُهُ

Artinya: Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Saudara Muslim adalah saudara yang tidak menindas, mengejek, atau menghina satu sama lain. Kesalehan yang

⁴⁵ Neneng Maghfiro, “Kata Nabi Tentang Seseorang Yang Senang Membully Temannya,” 20 Juli, last modified 2020, <https://bincangmuslimah.com/kajian/kata-nabi-tentang-seseorang-yang-senang-membully-temannya-30532/%0A>.

sebenarnya ada di sini, "dan dia menunjuk ke dada dan berkata tiga kali." Dan Nabi melanjutkan: "Seseorang menjadi buruk karena menghina saudaranya yang muslim. Setiap muslim dilarang menodai jiwa, harta dan kehormatannya." (HR Muslim)

Berbagai macam bentuk dari *bullying* sendiri seperti, memanggil nama orang tuanya, mengejek dengan perkataan yang buruk, memukul fisik atau mengancam dengan menyebarkan berita hoax. Pelaku *bullying* ini secara langsung sudah terlibat dalam resiko bermasalah salah satunya adalah, sering tidak masuk sekolah, karena ada rasa malas dalam dirinya sehingga, terpengaruh dari kelompok teman sebayanya. Oleh karena itu, perilaku *bullying* ini dapat menghambat proses belajar sehingga menghasilkan hasil yang kurang maksimal dan berdampak negatif bagi siswa maupun lembaga.⁴⁶

6. Aspek-Aspek *Bullying*

Solberg dan Olweus,⁴⁷ mengemukakan ada tiga aspek perilaku *bullying* diantaranya:

a. Aspek Verbal

Aspek verbal merupakan aktivitas yang memiliki tujuan untuk menyakiti seseorang dengan cara menyapa seseorang dengan julukan nama yang

⁴⁶ MS.Afroz Jan, "Bullying in Elementary Schools: Its Causes and Effects on Students" 6, no. 19 (2015): h.45.

⁴⁷ Ulfah Magfirah and Mira Aliza Rachmawati, "Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying," *Universitas Islam Indonesia* (2017): h.3-4, <https://core.ac.uk/download/pdf/161378898.pdf>.

membuat hatinya sakit, dan memalukan di depan umum.

b. Aspek *Indirect*

Aspek *indirect* merupakan aspek kegiatan yang mempunyai tujuan untuk menolak dan menjauhkan seseorang dari kelompok sebaya dari hal-hal yang disengaja. Misalnya mencemarkan nama baik seseorang dengan tujuan menurunkan harga diri temannya sehingga dapat dinilai buruk oleh teman sebayanya.

c. Aspek *Physical*

Aspek *physical* merupakan kegiatan yang bertujuan melukai seseorang dengan perbuatan memukul, mendorong, meneror, dan menciderai.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek perilaku *bullying* dapat dilakukan secara lisan, tidak langsung (*indirect*), dan fisik sengaja maupun tidak sengaja.

7. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying*

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi bullying menurut Yusuf dan Fahrudin,⁴⁸ ada lima diantaranya:

⁴⁸ Husmiati Yusuf and Adi Fahrudin, "Perilaku Bullying Asesmen Multidimensi Dan Intervensi Sosial," *Jurnal Psikologi Undip* p Vol. 11, (2012): h.3-5.

a. Faktor Individu

Adanya peristiwa bully ini memiliki dua kelompok individu yaitu, pembully dan korban bully. Kedua kelompok *bully* ini yang menjadi faktor perilaku *bullying*.

1) Pembully

Pembully beranggapan bahwa dirinya senantiasa berada dalam fase bahaya. Pada umumnya pembully ini melakukan tindakan terlebih dahulu sebelum di serang. Pembully ini sering kali mengganggu anak yang lain yang bukan menjadi anggota kelompoknya. Kebanyakan mereka menjadi pembully karena memiliki rasa dendam.

2) Korban *Bully*

Korban *bully* adalah orang yang menargetkan pelaku intimidasi untuk berbagai perilaku kekerasan. Yang menjadi korban *bullying* memiliki ciri, seperti rentan, tenang, dan menarik diri. Biasanya anak yang mempunyai rasa percaya diri rendah adalah anak yang menjadi korban *bullying*.

b. Faktor Keluarga

Lingkungan keluarga sangat berperan dalam menciptakan perilaku *bullying*. Orang tua yang saling berselisih sehingga dapat membentuk anak untuk lebih cenderung memiliki sifat keras. Anak

yang kurang mendapat kasih sayang serta kurangnya didikan dari orang tua akan berpeluang lebih besar untuk menjadi pembully.

c. Faktor Teman Sebaya

Faktor ini yang menjadi pemicu terbesar untuk menjadi pembully. Adapun dari mereka memberikan peran penting di dalamnya untuk mendukung perilaku bullying karena, banyak teman sebaya hanya sebagai pengamat saja yang tidak ingin campur tangan dengan masalah temanya,

d. Faktor Sekolah

Yang menjadi pengaruh dari siswa adalah lingkungan di sekolah. Rasa nyaman dan di hargai sebuah pencapaian yang tinggi di sekolah. Apabila jika tidak terpenuhi, maka siswa akan melakukan tindakan sosial, seperti melakukan *bullying* terhadap temanya. Kurangnya pengawasan di sekolah akan menimbulkan perilaku *bullying* di sekolah.

e. Faktor Media

Generalisasi di TV tentang perilaku agresif dapat mempengaruhi perilaku anak. Beberapa waktu lalu, publik dihebohkan dengan kabar tak sedap yaitu smack-down yang dikabarkan berdampak pada kekerasan terhadap anak. Namun, tidak ada efek diserang, bagaimanapun, dan sosiolog mengatakan bahwa pertunjukan kekerasan akan berdampak dalam jangka panjang atau pendek.

f. Faktor Kontrol Diri

Faktor yang berasal dari pribadi merupakan faktor kontrol diri. Setiap manusia mempunyai kontrol diri yang berbeda, ada yang mempunyai pengendalian diri tinggi, ada pula rendah. Dalam pandangan Denson, sebuah kontrol diri dapat mengurangi tindakan kekerasan berdasarkan aturan yang ditetapkan. Pengendalian diri ini dapat mengubah perilaku positif dalam menghadapi perilaku kekerasan yang dilakukan oleh teman-temanya.

Dari pemaparan diatas faktor yang dapat mempengaruhi bullying dapat di simpulkan bahwa adanya keinginan untuk menguasai, memiliki rasa dendam, percaya diri yang rendah, lingkungan sekolah yang kurang nyaman, kondisi keluarga yang kurang harmonis, adanya faktor dari media dan rendahnya pengendalian diri pada setiap individu.

8. Karakteristik Bullying

Bullying memiliki tiga komponen diantaranya, pelaku bullying, korban bullying, dan partisipan. Dari ketiga komponen tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda yang dapat dilihat dari individu yang menjadi

pelaku bullying. Berdasarkan pendapat Rigby,⁴⁹ ada tiga karakteristik bullying yang sering dilakukan di sekolah sebagai berikut:

- a. Adanya perilaku kekerasan yang dapat menyakiti korban sehingga pelaku merasa puas diri.
- b. Korban merasa tertekan karena tindakan yang dilakukan tidak seimbang.
- c. Tindakan *bullying* ini dilakukan secara berulang-ulang.

Sedangkan pendapat sejiwa⁵⁰ karakteristik bagi pelaku bullying diantaranya:

- 1) Pelaku *bullying* pada umumnya mempunyai fisik yang besar.
- 2) Memiliki psikologi yang besar dari teman sebayanya.
- 3) Mempunyai kekuasaan untuk membully.
- 4) Kurangnya rasa percaya diri.
- 5) Takut menjadi korban bullying, sehingga individu bertindak untuk menjadi pelaku bullying.

B. Psikologi belajar

1. Pengertian Psikologi Belajar

Dalam bahasa Yunani psikologi dari kata *psyche* yang artinya jiwa dan Logos artinya pengetahuan. Menurut istilah, psikologi adalah ilmu yang mengkaji

⁴⁹ Retno, *Meredam Bullying*, h.17.

⁵⁰ Sejiwa, *Bullying: Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak*, h.18.

jiwa, dan berhubungan dengan berbagai jenis gejala, proses dan latar belakangnya. Namun beberapa ahli, berbeda pendapat yang mengatakan bahwa psikologi adalah ilmu tentang jiwa dan mengemukakan sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia.⁵¹

Sedangkan, definisi menurut pendapat Howard L Kingskey belajar merupakan suatu langkah dimana perilaku manusia dapat diubah melalui pelatihan serta praktik.⁵²

Menurut pendapat Cronbach, belajar merupakan suatu aktivitas yang memunculkan perubahan tingkah laku manusia disebabkan berdasarkan pengalaman.⁵³

Dan menurut pendapat Drs. Slameto belajar adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang demi mendapatkan hasil dari peralihan perilaku yang baru berdasarkan pengetahuan yang ada di lingkungan sekitar.⁵⁴

Dapat disimpulkan berdasarkan pandangan diatas, bahwa belajar merupakan suatu kegiatan dengan tujuan mengantarkan perubahan tingkah laku terhadap pengalaman individu dengan lingkungannya yang berkaitan dengan tiga aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.

⁵¹ Nurjan, *Psikologi Belajar*, h.3.

⁵² Parnawi, *Psikologi Belajar*, h.1.

⁵³ Ibid.

⁵⁴ Ibid., h.2.

Belajar dalam perspektif islam adalah suatu ilmu pengetahuan yang di dapatkan dari belajar yang menuntut manusia untuk menjadikan kesempurnaan dalam hidup baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Dengan itu, Allah meinggikan derajat orang yang memiliki ilmu, allah juga memberikan kedudukan yang mulia bagi orang yang mempunyai ilmu sesudah orang yang beriman. Hal tersebut, sesuai dengan Al-Qur'an Al- Mujadillah ayat 11 yang berfirman: ⁵⁵

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجْلِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu:” Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan:”Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S Al-Mujadillah: 11)

⁵⁵ Imam Hanafi, “Kajian Psikologi Tentang Belajar Dalam Al-Quran/Hadis,” *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial* 4, no. 1 (2017): h.40, http://ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/136%0Ahttp://ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/download/136/pdf_1.

Sebelum mengetahui definisi dari psikologi belajar, maka perlu memahami definisi psikologi pendidikan berdasarkan para ahli diantaranya.⁵⁶

- a. Dalam bukunya “Psikologi Pendidikan” Lister D.Crow dan Alice Crow Ph mengatakan bahwa psikologi pendidikan adalah ilmu praktis yang menjelaskan pembelajaran menurut tujuan nyata yang ditetapkan secara ilmiah berdasarkan perilaku manusia di sekitarnya.
- b. Dikutip dalam buku “Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar” W. S Winkel mengemukakan bahwa psikologi pendidikan merupakan cabang ilmu psikologi yang secara praktis mengkaji tentang perbedaan realitas pembelajaran yang ada di sekolah dengan jenis pembelajaran dan tahapan pembelajarannya.
- c. C. James Draver menyatakan dalam *Dictionary of Psychology* bahwa psikologi pendidikan adalah cabang dari psikologi terapan mengenai pelaksanaan aspirasi dan hasil psikologis yang bermasalah dalam pendidikan.
- d. H Carl Witherington mengatakan dalam buku “Psikologi Pendidikan” bahwa definisi dari psikologi pendidikan adalah suatu pembelajaran tentang proses terjadinya di lembaga pendidikan.

⁵⁶ Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar Edisi Revisi*, 2016, h.6.

- e. Pengertian belajar adalah sebagai kegiatan yang dilakukan oleh seseorang secara sadar yang bertujuan untuk mendapatkan kesan yang telah di pelajari serta mendapatkan hasil dari hubungannya dengan lingkungan sekitar. Kegiatan yang dimaksud yang bersangkutan dengan tiga aspek, kognitif (cipta), afektif (rasa), dan psikomotorik (karsa).

Dapat penjelasan diatas dapat diketahui definisi dari psikologi belajar merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang prinsip dasar tingkah laku manusia dalam proses pembelajaran.

Pengertian lain dari psikologi belajar merupakan ilmu yang mengkaji, menelaah konsep tingkah laku seorang dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, pengertian dari psikologi belajar adalah ilmu yang membahas tentang perilaku seseorang sebagai usaha untuk merubah tingkah laku dari kepribadian yang baik melalui proses pembelajaran.

Definisi lain menjelaskan bahwa psikologi belajar adalah ilmu yang mengkaji konsep perilaku manusia dalam implementasinya bagi belajar dan pembelajaran. Oleh karena itu, psikologi belajar dapat memberikan partisipasi untuk pendidik dalam mengemban tugasnya yaitu, membimbing dikelas

kemudian, muncul kemampuan ketika mengajar dapat mempertimbangkan prinsip psikologi peserta didik.⁵⁷

2. Objek Pembahasan Psikologi

Ilmu jiwa merupakan objek dari psikologi. Jiwa sendiri dapat di artikan sebagai sesuatu yang tidak dapat dilihat, dirasakan, didengar oleh panca indra. Dilihat dari objeknya Ahmadi membagi menjadi tiga objek diantaranya:⁵⁸

a. Psikologi Metafisika

Meta yang artinya di luar, di balik, sedangkan fisika adalah alam nyata. Jadi psikologi metafisika adalah suatu hal yang asal mulanya jiwa, berwujud jiwa, kemudian yang tidak berwujud fakta serta tidak bisa di teliti oleh ilmu fisika.

b. Psikologi Empiris

Empiris memiliki arti pengalaman. Yang mempelopori psikologi empiris yaitu, Bacon dan John Locke. Berdasarkan ahli empiris mengatakan bahwa ilmu jiwa itu harus di dasarkan pada pengalaman. Seluruh aktivitas yang ada perlu dilakukan pengamatan, kemudian di kumpulkan, setelah itu ditarik sebuah kesimpulan. Bacon disebut bapak metode induktif. Sedangkan, John Locke menyatakan bahwa jiwa di umpamakan seperti kertas

⁵⁷ Nurjan, *Psikologi Belajar*, h.12.

⁵⁸ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar Edisi Revisi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h.6-7.

putih yang di tulis berdasarkan pengalaman. Dalam pengumpulan data psikologi empiris ini menggunakan eksperimen sehingga dapat disebut juga dengan psikologi eksperimen.

c. Psikologi Behaviorisme

Behavior artinya perilaku. Sedangkan, definisi psikologi behaviorisme adalah ilmu pengetahuan yang menelaah tentang karakteristik manusia. Pada psikologi ini di pelopori oleh Mac Dougal yang muncul pada abad 20. Aliran ini tidak ingin mengetahui kesadaran serta kejadian psikis, karena tidak dapat di teliti serta di periksa. Oleh karena itu, aliran ini berpegang pada prinsip yaitu, muncul berdasarkan fakta, sedangkan unsur aliran ini adalah refleksi yaitu, aktivitas tidak sadar dari luar tubuh.

3. Teori Belajar Dalam Psikologi

Adapun teori belajar dalam psikologi diantaranya: ⁵⁹

a. Teori Belajar Behaviorisme

Berdasarkan pendapat aliran behaviorisme belajar merupakan transisi perilaku yang ditimbulkan antara dorongan dan respon. Pengertian yang lain belajar adalah sebagai hasil interaksi dari dorongan dan respon maka terbentuknya perubahan

⁵⁹ Nurjan, *Psikologi Belajar Edisi Revisi*, h.58.

yang dirasakan oleh siswa mengenai kemampuan yang dimiliki. Adapun para ahli pada teori ini yaitu, Thorndike (1911), Skinner (1968) Watson (1963), dan Hull (1943).

Pendapat Thorndike mengatakan bahwa belajar merupakan upaya dari korelasi dengan implus melalui perasaan dan persepsi. Argumentasi dari Thorndike bahwa perubahan perilaku dapat dilihat ataupun tidak dapat dilihat Teori yang dikemukakan oleh Thorndike adalah teori koneksionis. Pada teori koneksionis mempunyai kelemahan diantaranya: pembelajaran menurut teori bersifat mekanistik, artinya banyak siswa yang mengingat pelajaran yang disampaikan tetapi masih belum memahami cara menggunakannya.

Menurut teori behaviorisme belajar akan terjadi apabila perubahan perilaku dapat diamati. Apabila tercipta kebiasaan dalam berperilaku maka disebabkan adanya pengaruh peristiwa yang terjadi dilingkungan sekitar. Teori behaviorisme berpendapat bahwa belajar terjadi apabila seorang membuktikan tingkah laku belajar yang baik, akan memperoleh reward dan kesenangan. Dengan adanya reward maka peserta didik semakin meningkat kualitas belajarnya. Begitu juga sebaliknya, apabila peserta didik menampakkan perilaku yang kurang baik dalam belajar maka akan mendapatkan

punishment dari guru atau orang tua yang bertujuan untuk memberikan perbaikan dalam belajarnya.

Teori ini memiliki kegunaan untuk dapat membisakan siswa dapat mengetahui *background* sosial antar sesama yang mana dapat membentuk perilaku responsif siswa sehingga, terciptanya budaya berperilaku baik terhadap setiap perbedaan yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

b. Teori Belajar Kognitif

Berdasarkan teori kognitif mengatakan bahwa perhatian yang didapat pada perkembangan fungsi kognitif adalah perhatian terhadap setiap individu agar dapat belajar secara optimal. Dimensi pada teori belajar kognitif menjadi dimensi utama yang harus dikembangkan oleh pendidik dalam mendidik siswa, karena *skill* pada siswa dipengaruhi oleh adanya fungsi kognitif melalui proses pembelajaran.⁶⁰

Menurut teori ini guru berperan untuk dapat mengembangkan *skill* kognitif pada setiap siswa. Apabila kemampuan kognitif yang ada pada siswa berkembang dengan optimal, maka siswa dapat mencerna dan memahami secara jelas terkait pelajaran yang telah disampaikan oleh pendidik melalui proses pembelajaran di kelas.

⁶⁰ Ibid., h.60.

Dengan demikian, para pakar teori pembelajaran menyimpulkan bahwasanya salah satu dari dimensi penting yang mengubah keberhasilan setiap pembelajaran, yaitu adanya dimensi kognitif yang dimiliki oleh siswa, karena dimensi tersebut merupakan pintu masuk dimana berbagai jenis pengetahuan yang diperoleh siswa dari belajar berkelompok atau individual.

Pengetahuan mengenai kognitif pada siswa perlu adanya pembahasan lebih rinci oleh calon pendidik ataupun tenaga pendidikan dengan tujuan untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam proses pembelajaran dikelas. Tanpa adanya sebuah pengetahuan kognitif maka guru dan siswa akan merasa kesulitan dalam proses belajar berlangsung, sehingga dapat mempengaruhi peningkatan belajar yang dilaksanakan oleh pendidik dengan peserta didik. Maka pendidik juga perlu mengamati adanya perbedaan aspek kognitif pada setiap siswa untuk mengetahui setiap karakteristik siswa dengan melakukan tindakan afirmatif (tindakan khusus sementara) terhadap siswa yang tertindas.

c. Teori Belajar Humanistik

Teori belajar humanistik menyatakan bahwa apapun didasarkan pada manusia itu sendiri. Teori ini memfokuskan pada pentingnya proses pembelajaran. Realitanya bahwa teori ini berbicara tentang

pendidikan dan proses pembelajaran yang optimal. Lebih mengedepankan pembelajaran yang ideal daripada pembelajaran yang tidak bermakna.

Teori ini mengemukakan bahwasanya dapat digunakan dalam situasi apapun, namun tujuannya harus jelas yaitu memanusiakan manusia. Teori yang terbentuk pada teori humanistik yaitu pembelajaran bermakna (*Meaning Learning*). Adapun pakar teori pada humanistik adalah teori Bloom dan Karthwohl yang terbentuk pada taksonomi Bloom.

Adapun yang menjadi perwakilan dari pakar humanistik adalah Carl R. Rogres yang mana tidak memperhatikan proses pembelajaran, karena belajar dapat dilihat melalui pribadi seseorang. Rogers beropini bahwa belajar tidak akan berhasil jika tidak ada kontribusi dari sentimental dan intelektual pada siswa. Sehingga, menurut teori belajar humanistik menyatakan bahwa motivasi belajar datang dari dalam diri siswa sendiri.

Menurut tinjauan dari teori belajar humanisme, bahwa dengan adanya belajar maka individu ingin mengetahui akan dirinya. Seorang individu memilih cara belajar sendiri, menentukan yang akan dipelajari, dan mengevaluasi sendiri hasil belajarnya.

Disini pendidik berperan menjadi pengamat dalam setiap perbedaan minat belajar pada siswa.⁶¹

Pendapat Rogres sebagai ahli dalam teori belajar humanistik mengemukakan bahwa pendidik berperan sebagai fasilitator dalam proses belajar diantaranya:

- 1) Dapat menciptakan suasana yang efektif dalam belajar.
- 2) Membantu siswa untuk memperjelas tujuan dari pembelajaran serta memberikan kebebasan siswa untuk berkembang dalam belajar.
- 3) Mendorong siswa untuk mewujudkan cita-citanya sebagai semangat dalam belajar.
- 4) Menyajikan berbagai sumber belajar kepada siswa.
- 5) Menerima keterbukaan pertanyaan dan pendapat yang mewakili perasaan siswa sesuai dengan kondisi kenyataan.
- 6) Menghindari ketidakseimbangan gender yang diakibatkan oleh kontribusi sosial.
- 7) Ramah terhadap perbedaan suku, ras, dan budaya.

⁶¹ Ibid., h.61.

4. Tujuan dan Fungsi Psikologi Belajar Dalam Pembelajaran

Tujuan dari mempelajari psikologi belajar lebih bersifat pada psikologi. Seperti halnya, guru yang harus mengerti karakteristik siswanya. Selain itu, psikologi juga berperan penting dan saling erat kaitannya dalam pendidikan seperti: Ali mengajar si B aqidah akhlak, hal ini dapat diketahui terdapat dua obyek yaitu: ⁶²

- a. Ali harus memahami jiwa pada si B
- b. Ali harus mengetahui ilmu pengetahuan dalam mata pelajaran aqidah akhlak

Dengan adanya ilmu jiwa, maka munculah persoalan penting dalam mendidik. Karena, mengajar dan mendidik harus memahami jiwa individu. Dari paparan diatas, maka psikologi belajar ini sangat dibutuhkan guru untuk mengajar sehingga, dapat menerapkan pembelajaran yang baik serta dapat memecahkan persoalan yang ada. Selain itu, psikologi belajar memberikan kontribusi bagi guru agar dapat menjalankan tugas mendidik di kelas yang selalu berprinsip pada psikologi siswa. Setiap guru dalam mendidik siswanya harus memiliki kriteria diantaranya:

- 1) Harus mempunyai pengetahuan psikologi yang dapat memahami siswanya serta dapat menjelaskan kebiasaan tingkah laku manusia pada umumnya.

⁶² Ibid., h.6-8.

- 2) Mempunyai cara dalam mendidik siswa agar dapat menetapkan prinsip untuk mengatasi tingkah laku siswa dalam kondisi tertentu.
- 3) Dapat mengkaji metode mengajar dan belajarnya dengan gaya yang bervariasi akan tetapi, harus sesuai dengan tujuan belajar.

Psikologi belajar dapat membantu guru untuk menjadi lebih dewasa serta meunculkan kewibawaan dalam mengajar berdasarkan pada prinsip psikologi. Oleh karena itu, tujuan dari mempelajari psikologi belajar diantaranya:

- a) Dapat membantu guru dalam mendidik siswa dalam proses pembelajaran.
- b) Guru dapat mempunyai dasar membimbing yang baik, sehingga siswa dapat mudah menangkap penjelasan dari guru serta bertambah maksimal dalam belajar
- c) Dapat menciptakan suasana yang efektif dan efisien sehingga mudah dalam mengetahui karakteristik siswa kemudian dapat diarahkan menuju proses pembelajaran yang lebih baik.

4. Fungsi Psikologi Belajar Dalam Pembelajaran

Berdasarkan pendapat Gage dan Berliner, adapun fungsi psikologi belajar diantaranya: menjelaskan, memprediksi, mengontrol keadaan belajar mengajar, dan

juga merekomendasikan. Adapun penjelasannya diantaranya:⁶³

- a. Psikologi belajar memiliki fungsi dapat memberikan pemahaman terkait karakteristik dari berbagai aspek belajar. Pada psikologi belajar ini menjelaskan tentang tingkah laku manusia yang melibatkan proses belajar dan pembelajaran serta pada lingkungan sekitar.
- b. Psikologi belajar berfungsi dapat memprediksi tentang terlibatnya aspek dalam pembelajaran. Apabila aspek yang lain berubah maka akan berpengaruh pada aspek lain. Seperti, tingkat kemampuan setiap individu dapat di prediksi melalui prestasi belajar yang di capai.
- c. Berfungsi mengendalikan atau mengontrol tentang perubahan data yang sudah di buat. Tentunya kita tau bahwa pemahaman anak dalam lingkungan sekitar dapat di didapatkan dari pengetahuan sosial. Apabila guru tidak mengajarkan tentang pembahasan sosial maka, siswa juga tidak mengetahuinya. Jadi dibuat perbandingans saja, kelas yang satu diberikan pengetahuan sosial, sedangkan kelas yang satu tidak diberikan maka hasilnya tentu berbeda. Maka dari itu, pengetahuan siswa dapat di kontrol melalui pembelajaran.

⁶³ Ibid., h.8-9.

d. Fungsi psikologi belajar sebagai rekomendatif. Psikologi belajar tidak hanya memberikan wawasan tentang keadaan belajar, tetapi juga memberikan sejumlah rekomendasi untuk praktik pembelajaran. Rekomendasi ini tidak langsung ditujukan pada kasus masalah belajar, melainkan saran rekomendatif yang diajukan dapat dijadikan sebagai pedoman guru dalam mengambil keputusan. Dalam pengambilan keputusan rekomendasi ini dikaitkan dengan komponen pembelajaran. Gage dan Berliner mengklasifikasikan menjadi lima diantaranya, dalam memutuskan pembelajaran, mengetahui karakter murid, meningkatkan motivasi belajar, memilih cara pembelajaran yang efektif dan efisien, dan melaksanakan evaluasi yang tepat.

Oleh karena itu, psikologi pembelajaran dapat membantu guru memahami siswa dalam pembelajaran, yang meliputi pemahaman belajar, karakteristik, dan jenis pembelajaran. Dengan metode yang efektif, guru dapat dengan mudah mengetahui hasil belajar siswa.

5. Manfaat Mempelajari Psikologi Belajar

Psikologi belajar berperan penting dalam setiap individu, apabila seorang guru di amanahi menjadi pemimpin jika, tidak ada psikologi di dalamnya maka kurang sempurna, sehingga dengan adanya psikologi

maka kepemimpinannya dapat dilakukan dengan baik. Adapun manfaat dari psikologi belajar diantaranya: ⁶⁴

- a. Dapat mencapai tujuan belajar
- b. Mengatasi kondisi belajar yang efektif.
- c. Menghindari terjadinya gangguan mental dan emosional.
- d. Meningkatkan daya kesehatan dalam jiwa.
- e. Dapat memberikan informasi mengenai pembelajaran.
- f. Membantu siswa dalam menangani problematika dalam belajar.
- g. Dapat mengetahui karakteristik siswa secara individu dan kelompok.

Chaplin mengatakan bahwa manfaat mempelajari psikologi belajar adalah dapat memecahkan problematika dalam dunia pendidikan dengan teknik yang telah direncanakan secara berurutan. Sedangkan, Lindgrem menyatakan bahwa manfaat dalam mempelajari psikologi belajar adalah dapat membantu proses pembelajaran dengan pengetahuan yang lebih baik.

Pendapat Muhibinsyah,⁶⁵ manfaat yang diperoleh dari mempelajari psikologi belajar adalah cara untuk mencapai tujuan dalam proses belajar maupun

⁶⁴ Ibid., h.10-11.

⁶⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Prasada, 2003), h.18.

pembelajaran. psikologi belajar dapat dijadikan sebagai dasar dalam berfikir, konselor untuk peserta didik, dan digunakan pendidik untuk mengelola proses pembelajaran. Yang menjadi unsur utama dalam pendidikan yaitu, proses pembelajaran. Kegunaan yang lain dari psikologi belajar adalah untuk membantu pendidik dalam mengetahui setiap karakteristik pada siswa, sehingga pendidik dapat merancang pembelajaran secara maksimal.

C. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

1. Pengertian Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran aqidah akhlak merupakan bagian dari materi pendidikan agama Islam, berdasarkan pendapat Zakiyah Dradjat, pendidikan agama Islam merupakan sarana untuk membimbing siswa memahami Islam secara mendalam. Kemudian, diamalkan yang memiliki tujuan sebagai pedoman dalam hidup.⁶⁶

Kata “aqidah” berarti ikatan. Kata aqidah berasal dari bahasa Arab, *aqoda-ya'qudu-aqidatan*, yang berarti ikatan, hasil, dan keteguhan. Sedangkan menurut istilah aqidah adalah keyakinan terhadap sesuatu yang dapat membuat hatinya tenang. Aqidah tampak sebagai iman, sebagaimana pendapat Al-Ghozali yang dikutip dari Hamdani Ihsan bahwa iman diucapkan dengan lisan,

⁶⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.130.

diakui kebenarannya dan diamalkan dengan anggota badan.⁶⁷

Sedangkan konsep akhlak menurut bahasa merupakan bentuk jamak dari kata *khuluqun* yang berarti tingkah laku, budi pekerti dan suasana hati.⁶⁸ Adapun dari segi istilah, ada beberapa definisi akhlak menurut para ahli, antara lain:

- a. Berdasarkan pendapat Ibnu Maskawih definisi akhlak yang mengutip Humaidi Tatapangarsa adalah keadaan individu yang dapat mendorong manusia untuk melakukan suatu perbuatan tanpa memikirkan pertimbangan dulu.⁶⁹
- b. Hamid Yunus yang menyatakan definisi akhlak yang di kutip oleh Asmaran bahwa akhlak merupakan karakter manusia yang sudah melalui didikan.⁷⁰
- c. Menurut pendapat Ahmad Amin yang mengutip Asmaran menjelaskan bahwa akhlak merupakan membiasakan sebuah keinginan, maksud dari keinginan ini adalah keinginan yang selalu di

⁶⁷ A. Fuad Ihsan dan Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h.235.

⁶⁸ Zahrudin A R dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h.1.

⁶⁹ Ghumaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1984), h.14.

⁷⁰ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*. (Jakarta: Rajawali Press, 1992), h.1.

biasakan untk mencapai suatu hal tanpa memikirkan pertimbangan terlebih dahulu.⁷¹

- d. Farid Ma'ruf, mengutip Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, menjelaskan bahwa pengertian akhlak adalah keinginan manusia yang dapat mempermudah perilaku tersebut karena dengan kebiasaan, tanpa perlu ketaatan..⁷²
- e. Abdullah Diros mengatakan bahwa pengertian akhlak yaitu, suatu keinginan yang yakin, yang cenderung pada dua jalan antara benar dan salah.

Esensi dari akhlak merupakan suatu sifat yang telah melekat pada jiwa dengan melakukan perbuatan tanpa di sengaja dan tanpa berfikir dalam melakukan sebuah tindakan. Jika dari keadaan muncul perilaku yang baik menurut syariat islam maka disebut dengan akhlak terpuji (akhlak mahmudah). Sedangkan, jika yang muncul perilaku buruk menurut ajaran islam maka disebut dengan akhlak tercela (akhlak madzmumah).⁷³ Berdasarkan pendapat al-ghazali pengertian dari akhlak adalah:

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ
بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

⁷¹ Ibid., h.2.

⁷² Zahrudin A R dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, h.6.

⁷³ Ali, *Pendidikan Agama Islam*, h.3.

Artinya: “akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat menimbulkan segala perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”⁷⁴

Pernyataan dari Al-Ghazali sependapat dengan Ibnu Maskawih bahwa pengertian akhlak menurut kitab *Tahdzib al-Akhlak* adalah suatu perilaku yang melekat dalam jiwa dengan munculnya jenis perilaku baik dan buruk tanpa berdasarkan persepsi ataupun pertimbangan.

Hal tersebut dapat berupa pemahaman terhadap ajaran akhlak aqidah yaitu guru sebagai cara yang sadar dan terarah dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami dan meyakini adanya Tuhan serta mengamalkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari melalui pendampingan, kegiatan pelatihan dan pembiasaan berlandaskan Al-Qur'an dan hadits. Pendidikan agama di sekolah agama memegang peranan penting sebagai landasan peningkatan aspek spiritual yang harus dikembangkan, karena pendidikan agama Islam mencakup ajaran al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqh, sejarah kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab, jika lima dasar ini bisa dilakukan dengan baik, kehidupan sehari-hari juga akan lebih baik.

Mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah merupakan bagian dari pendidikan agama

⁷⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI cet IX, 2007), h.3.

Islam yang tidak menjadi faktor terbentuknya karakter siswa. Namun dari sisi makna ajaran akhlak, materi-materi tersebut memiliki kontribusi untuk memberikan insentif bagi siswa yang dapat menerapkan nilai-nilai keimanan dalam agama dan berperilaku baik dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, ketika siswa mempelajari ajaran moral, diharapkan siswa dapat dijadikan pedoman hidup dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Berdasarkan pasal 3 RI No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mengemukakan bahwa tujuan dari pendidikan kewarganegaraan adalah meningkatkan keterampilan dan menciptakan karakteristik serta kemajuan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk menjadi manusia yang beriman serta bertaqwa.

Tujuan dari pendidikan nasional pada pendidikan agama Islam di madrasah mempunyai tujuan untuk meningkatkan keimanan melalui penghayatan, pengalaman, serta pengetahuan peserta didik tentang ajaran Islam agar menjadi manusia yang berkembang dalam hal ketaqwaan, keimanan, serta dapat menggapai cita-cita yang diharapkan.⁷⁵

⁷⁵ Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004)*, h.135.

Jadi, mata pelajaran aqidah akhlak bertujuan agar dapat mengembangkan dan meningkatkan akhlak dari dalam diri peserta didik melalui pengalaman, pengetahuan, serta penghayatan dalam ajaran Islam, sehingga menjadi manusia yang dapat memperkuat diri dengan mengetahui antara benar dan salah.

Selain itu, pendapat dari Moh. Rifai,⁷⁶ menyatakan bahwa tujuan pendidikan aqidah akhlak diantaranya:

- a. Dapat memberikan pengetahuan kepada siswa yang seharusnya di percayai, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Memberikan penghayatan yang kuat agar dapat mengamalkan akhlak yang baik dan menghindari akhlak yang buruk.
- c. Sebagai bekal siswa terkait aqidah dan akhlak sehingga nantinya mudah ketika melanjutkan pelajaran pada jenjang menengah.

3. Fungsi dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Yang menjadi fungsi pendidikan agama Islam yaitu manfaat bagi peserta didik, karena tanpa adanya manfaat dari pendidikan agama Islam maka tujuan dari pendidikan agama islam tidak akan tercapai. Adapun fungsi dari Pendidikan Agama Islam spesifik pada bidang aqidah akhlak diantaranya:

⁷⁶ Moh. Rifa'I, *Akhlak Seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1986), h.15.

- a. Menanamkan nilai keislaman sebagai pedoman hidup
- b. Mengembangkan kepercayaan dan ketaqwaan kepada allah dan berakhlak mulia
- c. Menyesuaikan mental siswa terhadap lingkungan sosial melalui aqidah akhlak
- d. Memperbaiki kesalahan melalaui pengalaman pada ajaran agama Islam,
- e. Dapat mencegah siswa dari perilaku negative dari lingkungan dan kebiasaan sehari-hari.
- f. Mengajarkan pengetahuan tentang keimanan dan akhlak berdasarkan sistem dan kegunaanya.
- g. Dapat menyalurkan peserta didik dalam memahami bidang aqidah akhlak terhadap instansi yang tinggi.⁷⁷

Berdasarkan fungsi yang dipaparkan harus dimiliki oleh peserta didik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik diharapkan menjadi manusia yang berakhlakul karimah.

Sedangkan, pendapat dari Moh. Rifai,⁷⁸ bahwa ruang lingkup pendidikan aqidah akhlak meliputi:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah

Hubungan antara manusia dengan Allah berkaitan dengan kepercayaan seperti, percaya

⁷⁷ Tim Perumus Cipayung dan Kurikulum Berbasis Kompetensi, *Pengelolaan Kurikulum Berbasis Madrasah (Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Untuk Madrasah Tsanawiyah)*, (Departemen Agama Ri, 2003), h.1.

⁷⁸ Rifa'I, *Akhlah Seorang Muslim*, h.6.

adanya allah, pada malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan percaya pada qada' dan qadar allah.

2) Hubungan manusia dengan manusia

Dalam hubungan ini membahas moral suatu pergaulan, kewajiban untuk berperilaku baik terhadap orang lain ataupun diri sendiri, dan untuk menahan diri dari perilaku buruk.

3) Hubungan manusia dengan lingkungan

Hubungan manusia dengan lingkungan membahas mengenai akhlak terhadap lingkungan makhluk hidup, binatang maupun tumbuhan.

Ruang lingkup dan mata pelajaran Aqidah Akhlak di Kelas VII Madrasah Tsanawiyah dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. 1 Materi Pokok dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Materi Pokok	Kompetensi Dasar
Akidah Islam	1.1 Menghayati kebenaran akidah Islam sebagai landasan berpikir, bertindak dan bertindak
	2.1 Mempraktikkan perilaku jujur dan istiqamah sebagai implementasi keimanan terhadap akidah Islam

	3.1 Memahami dasar, tujuan, dalil/dalil akidah dan kemaslahatan mempelajarinya
	4.1 Mengkomunikasikan dasar, tujuan, bukti akidah Islam dalam bentuk peta konsep atau media lainnya
Sifat-sifat Allah SWT	1.2 Menerima kebenaran sifat-sifat wajib, tidak mungkin dan jaiz Allah swt
	2.2 Melaksanakan sikap percaya diri sebagai implementasi dari keimanan terhadap sifat yang wajib, tidak mungkin, dan jaiz dari Allah SWT.
	3.2 Menganalisis sifat-sifat wajib, tidak mungkin dan jaiz Allah SWT. beserta dalil/dalil naqli dan aqlinya
	4.2 Mengkomunikasikan sifat-sifat wajib, tidak mungkin dan jaiz Allah swt beserta artinya.
Berperilaku Terpuji	1.3 Menghayati taubat, taat istiqamah, dan ikhlas
	2.3 Mengamalkan taubat, ketaatan, istiqamah, dan

	<p>perilaku ikhlas dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>3.3 Menganalisis konsep, dalil dan dampak positif taubat, ketaatan, istiqamah, dan ikhlas</p> <p>4.3 Menyampaikan contoh cerita yang berkaitan dengan taubat, ketaatan, istiqamah, dan keikhlasan dalam hidup</p>
Adab Salat dan Dzikir	<p>1.4 Menghayati adab shalat dan dzikir sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT.</p> <p>2.4 Mempraktikkan perilaku taat dan disiplin sebagai pelaksanaan shalat dan dzikir</p> <p>3.4 Menerapkan adab dan fadlilah shalat dan dzikir (Istighfar, Shalawat dan Laa ilaaha illallaah)</p> <p>4.4 Mempraktikkan adab sholat dan dzikir</p>
Nabi Sulaiman A.S	<p>1.5 Menghayati kisah keteladanan Nabi Sulaiman a.s.</p> <p>2.5 Menunjukkan sikap kasih sayang dan kerendahan hati</p>

	sebagai implementasi dari kisah keteladanan Nabi Sulaiman a.s.
	3.5 Menganalisis keteladanan kisah Nabi Sulaiman a.s
	4.5 Menyajikan hasil analisis keteladanan Nabi Sulaiman a.s
Mengenal Allah SWT Melalui Asmaul Husna	1.6 Menghayati al Asma' ul Husna (al-'Aziiz,, al-Bashiith, al-Ghaniyy, ar-Ra'uuf, , al-Barr, al-Fattaah, al-'Adl, , al-Hayyu, al-Qayyuum , al-Lathiif)
	2.6 Memiliki sikap pemaaf dan bijaksana sebagai implementasi dari pemahaman al Asma'ul Husna (al-'Aziiz,, al-Bashiith, al-Ghaniyy, ar-Ra'uuf, , al-Barr, al-Fattaah, al-' Adl, , al-Hayyu, al-Qayyuum, al-Lathiif)
	3.6 Memahami dua belas al Asma' ul Husna (al-'Aziiz,, al-Bashiith, al-Ghaniyy, ar-Ra'uuf, , al-Barr, al-Fattaah, al-'Adl, , al-Hayyu, al -Qayyuum, al-Lathiif)

	4.6 Menyajikan contoh fenomena kehidupan dari nilai-nilai yang terkandung dalam (al-'Aziiz,, al-Bashiith, al-Ghaniyy, ar-Ra'uuf, , al-Barr, al-Fattaah, al-'Adl, , al -Hayyu, al-Qayyuum, al-Lathiiif
Iman Kepada Malaikat Allah dan Makhluk Gaib	1.7 Menerima kebenaran adanya malaikat Allah SWT. dan makhluk gaib lainnya, seperti jin, setan, dan setan
	2.7 Menunjukkan perilaku taat dan patuh sebagai implementasi iman kepada malaikat Allah SWT. dan makhluk gaib lainnya seperti jin, setan, dan setan
	3.7 Menganalisis tugas dan sifat malaikat Allah. serta makhluk gaib lainnya (jin, setan, dan setan)
	4.7 Menyajikan hasil analisis hubungan antara sifat malaikat dan setan dengan perilaku manusia

Akhlak Tercela	1.8 Menghayati akhlak tercela yang diharamkan Allah SWT berupa riya dan nifaq
	2.8 mempraktikkan perilaku ikhlas sebagai implementasi dari menghindari perilaku tercela, riya dan nifaq
	3.8 Memahami makna, dalil, ciri dan dampak negatif dari sifat riya dan nifaq
	4.8 Menyajikan contoh cara menghindari perilaku riya dan nifaq
Adab Membaca Al-Qur'an dan Berdoa	1.9 Menghayati adab membaca Al-Qur'an dan adab berdoa
	2.9 Mempraktikkan perilaku istiqamah sebagai implementasi adab membaca Al-Qur'an dan adab shalat
	3.9 Menerapkan etika membaca Al-Qur'an dan etika berdoa
	4.9 Mempraktikkan adab membaca Al-Qur'an dan berdoa
	1.10 Menghayati Teladan Kisah Nabi Ibrahim a.s

Kisah Ketauladanan Nabi Ibrahim AS	2.10 Melaksanakan sikap peduli sebagai implementasi dari keteladanan kisah nabi Ibrahim a.s
	3.10 Menganalisis keteladanan kisah Nabi Ibrahim a.s
	4.10 Menyajikan hasil analisis keteladanan sifat nabi Ibrahim a.s

D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku *Peer Group Bullying* Terhadap Psikologi Belajar Aqidah Akhlak Siswa di MTS Tarbiyatul Islam Soko Tuban

Dalam mencapai proses pembelajaran yang maksimal maka guru juga ikut berperan penting didalamnya. Sehingga psikologi belajar juga sangat dibutuhkan dalam membantu proses belajar siswa. Hal ini juga dalam pembelajaran mempunyai problematika yaitu terkait pada *peer group bullying*. Faktor yang mempengaruhi berasal dari faktor dalam dan luar.⁷⁹ faktor luar diantaranya, orang tua, teman sebaya, dan lingkungan masyarakat. Maka ketika siswa berada di lingkungan sosial maka dapat membentuk sebuah

⁷⁹ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h.58.

kelompok. Dimana kelompok ini dapat saling berinteraksi antara individu satu dengan individu lain.⁸⁰

Pola berkelompok ini mempunyai kelompok kecil dan besar. Kelompok tersebut disebut dengan *peer group* yang memiliki pengertian kelompok yang memiliki tingkat kedewasaan yang hampir sama. Akan mudah bagi anak-anak yang bergabung dengan kelompok sebaya untuk terhubung dengan siapa saja sehingga, dalam dirinya beranggapan bahwa dengan adanya teman sebaya merasa dirinya nyaman serta aman. *Peer group* ini juga memiliki efek negatif dan juga positif. Salah satu dampak negatif dari *peer group* adalah perilaku *bullying*, dimana perilaku *bullying* ini merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh individu yang satu terhadap individu lainnya dengan maksud untuk merugikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* meliputi:

1. Faktor Individu

Adanya peristiwa bully ini memiliki dua kelompok individu yaitu, pembully dan korban bully. Kedua kelompok *bully* ini yang menjadi faktor perilaku *bullying*.

2. Faktor Keluarga

Lingkungan keluarga sangat berperan penting dalam menciptakan perilaku *bullying*.

⁸⁰ Ade Ratna Mutiara and Shinta Mayasari, *Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Dengan Prestasi Belajar* (Skripsi: Universitas Bandar Lampung, 2018), h.11.

3. Faktor Teman Sebaya

Faktor ini yang menjadi pemicu terbesar untuk menjadi pembully. Adapun dari mereka memberikan peran penting di dalamnya untuk mendukung perilaku bullying karena, banyak teman sebaya hanya sebagai pengamat saja yang tidak ingin campur tangan dengan masalah temanya,

4. Faktor Sekolah

Lingkungan sekolah mempengaruhi aktivitas siswa di sekolah. Merasa nyaman dan dihargai adalah prestasi besar di sekolah.

5. Faktor Media

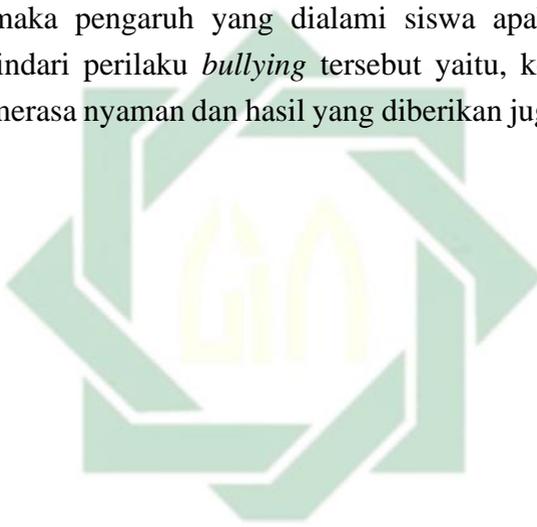
Edaran yang muncul di televisi mengenai perilaku agresif dapat mempengaruhi tingkah laku pada anak.

6. Faktor Kontrol Diri

Faktor yang berasal dari diri pribadi adalah faktor kontrol diri. Setiap manusia memiliki kontrol diri yang berbeda, ada yang tinggi dan juga rendah.

Adapun efek positif dari *peer group* seperti, dapat menjadikan *peer group* ini sebagai rekreasi dalam belajar, dapat membantu kesulitan dalam belajar, saling mensupport teman ketika belajar, saling bekerjasama dalam mengatasi problematika yang ada serta sebagai tempat saling bertukar pikiran. Namun, belum tentu dengan adanya *peer group* dapat memiliki semangat belajar tinggi, karena faktor yang mempengaruhi proses belajar tidak hanya di akibatkan oleh *peer group* saja.

Dari *background* permasalahan yang dihadapi siswa, maka diperlukan guru dapat mengetahui psikologi belajar anak guna untuk membimbing siswa dalam proses belajar mengajar agar sesuai dengan tujuan pendidikan yang maksimal. Sehingga, dengan adanya tindakan *bullying* ini siswa diharapkan dapat menghindari perilaku yang kurang baik, maka pengaruh yang dialami siswa apabila sudah menghindari perilaku *bullying* tersebut yaitu, kondisi dari siswa merasa nyaman dan hasil yang diberikan juga optimal.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Alat yang dibutuhkan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian disebut metode penelitian. Melalui observasi, peneliti dapat mempelajari hasil data sehingga dapat dipahami, memecahkan masalah dan memecahkan masalah yang ada. Pada penelitian ini metode penelitian yang diambil adalah jenis penelitian *field research* dengan pendekatan kuantitatif deskriptif dan analisis regresi linear sederhana.

Yang dimaksud dengan *field research* adalah penelitian yang secara langsung terjun ke lapangan dalam pengambilan data secara runtut.⁸¹ Pada penelitian ini, metodologi yang diterapkan adalah metodologi kuantitatif. Hasil penelitian yang diarahkan oleh peneliti memanfaatkan media kuesioner sebagai survei, data yang dianalisis dengan cara statistik. Informasi yang didapat berupa angka. Jadi analisis kuantitatif dalam penelitian ini berupa angka dengan metode statistika sebagai perangkat analisis.⁸²

⁸¹ Suharismi Arikunto, *Dasar – Dasar Research*, (Bandung: Tarsoto, 1995), h.58.

⁸² Anggie Maulidia and Umi Hanifah, “Peran Edukasi Orang Tua Terhadap PHBS AUD Selama Masa Pandemi Covid-19,” *Musamus Journal of Primary Education* 3, no. 1 (2020): h.37.

Menurut Sugiyono, informasi dalam penelitian ini adalah sebagai angka dan penyelidikan informasi yang memanfaatkan statistik sehingga disebut kuantitatif.⁸³

Menurut pendapat Nazir,⁸⁴ metode deskriptif adalah alat yang diperlukan untuk meneliti terkait, sekumpulan orang, kondisi, objek, bentuk persepsi yang terjadi pada era sekarang. Metode tersebut bertujuan untuk menunjang suatu deskripsi secara runtut, orisinal, cermat mengenai fenomena yang di teliti.

Berdasarkan opini dari Sugiyono, penelitian deskriptif merupakan observasi yang di implementasikan untuk dapat memahami variabel satu dengan yang lain tanpa memperhatikan variabel lain.⁸⁵

Dan pendapat Sudjana dan Ibrahim mengemukakan bahwa penelitian deskriptif merupakan observasi yang diperlukan untuk mendeskripsikan peristiwa sekarang.⁸⁶

Sedangkan, penelitian kuantitatif berdasarkan pendapat Arikunto,⁸⁷ merupakan penelitian yang

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kuantitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h.12.

⁸⁴ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), h.54.

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kuantitatif, Dan R&D*, h.13.

⁸⁶ Iyus Jayusman and Oka Agus Kurniawan Shavab, "Aktivitas Belajar Mahasiswa Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Learning Management System (Lms) Berbasis Edmodo Dalam Pembelajaran Sejarah," *Jurnal Artefak* 7, no. 1 (2020): h.15.

⁸⁷ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.12.

memerlukan angka untuk dijadikan sebagai pengumpulan data, menganalisis data, serta mengetahui hasil dari penelitian tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diketahui definisi dari penelitian deskriptif merupakan observasi yang dilaksanakan untuk mencari sebuah informasi yang berkaitan dengan fenomena yang ada dengan pengumpulan datanya berupa angka.

Berdasarkan uraian di atas, pada penelitian ini metode penelitian yang diambil adalah jenis penelitian *field research* dengan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk mendeskripsikan masing-masing variabel, yang meliputi variabel bebas (X) yaitu peer group bullying, sedangkan variabel terikat (Y) adalah psikologi belajar. Masalah yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah “Pengaruh *peer group bullying* terhadap psikologi pembelajaran aqidah akhlak”, untuk mengetahui dari permasalahan tersebut digunakan analisis regresi linier sederhana. Teknik yang digunakan untuk menaksir pengaruh antara variabel *independent* (X) dengan variabel *dependent* (Y) disebut dengan analisis regresi linear sederhana.⁸⁸

⁸⁸ Wa Ode Zusnita Muizu, Siti Noni Evita, and Dindin Suherman, “Disiplin Kerja Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil,” *Universitas Padjadjaran* 8, no. 3 (2016): h.175.

B. Sumber Data

Dimana data itu akan diperoleh disebut sumber data. Dalam penelitian ini, sumber data yang dibutuhkan antara lain:⁸⁹

1. Data primer

Data yang diambil langsung di lapangan disebut data primer. Pada penyelidikan ini, peneliti mendapatkan informasi penting dari angket (kuesioner) yang digunakan untuk menggali variabel *peer group bullying* (X) dan variabel psikologi belajar (Y).

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diambil dari buku, majalah, dan internet sebagai penunjang data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.⁹⁰ Adapun data sekunder yang diperoleh diantaranya, gambaran umum MTS Tarbiyatul Islam Soko Tuban, jumlah guru dan tenaga pendidik, jumlah sarana dan prasarana, struktur organisasi, serta visi dan misi.

C. Populasi, sampel, dan teknik sampling

1. Populasi

Berdasarkan pendapat Martono, semua dari suatu objek maupun subjek yang ada di daerah tertentu,

⁸⁹ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h.67-68.

⁹⁰ Galang Surya Gumilang, "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling," *Jurnal Fokus Konseling* 2, no. 2 (2016): 154–155, <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus/a>.

dimana dapat memenuhi persyaratan mengenai problematika pada penelitian tersebut, atau keseluruhan dari komponen penelitian yang akan di lakukan disebut populasi.⁹¹

Dari pendapat dari Prasetyo dan Jannah populasi adalah keseluruhan fenomena yang akan dilakukan untuk penelitian. Populasi yang di ambil pada siswa kelas VII C sejumlah 32 siswa.

2. Sampel

Sampel mewakili total populasi atau mewakili total populasi. Disebut sampel jika dapat menggeneralisasikan hasil dari masyarakat.⁹² Menurut Suharsimi Arikunto, dalam pengambilan sampel jika populasinya kurang dari 100 orang akan diambil semua sebagai sampel, jika lebih dari 100 orang diambil antara 10%-15% atau 20%-25%.⁹³

Dengan demikian, populasi pada penelitian ini 32 siswa, maka diambil secara keseluruhan dari jumlah populasi untuk dijadikan sampel.

3. Teknik Sampling

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non-probability sampling*. Penjelasan mengenai *Non-probability sampling* adalah metode pengambilan

⁹¹ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h.24.

⁹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h.115.

⁹³ Arikunto, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h.134.

sampel yang tidak memberikan kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel.⁹⁴

Alasan peneliti memilih teknik *Nonprobability Sampling* karena, peneliti memilih satu kelas saja yang mana di dalam kelas tersebut terdapat problematika *peer group bullying*. Sedangkan, pada kelas yang lain tidak ada kasus *bullying*.

Jenis *nonprobability sampling* dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Sampling purposive* merupakan cara dalam menentukan sebuah sampel melalui sebuah pertimbangan.⁹⁵

Adapun pertimbangan yang ditentukan dalam teknik ini diantaranya:

- 1) Sampel yang diambil yaitu kelas VII C di MTS Tarbiyatul Islam Soko Tuban.
- 2) Melakukan tindakan *peer group bullying* yang dapat mempengaruhi psikologi belajar.

D. Variabel, Indikator, dan Instrumen Penelitian

1. Variabel

Ciri-ciri yang diidentifikasi kemudian dapat disimpulkan dari suatu penelitian untuk dianalisis disebut variabel. Ada dua variabel dalam penelitian ini:

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kuantitatif, Dan R&D*, h.122-123.

⁹⁵ *Ibid.*, h.124.

a. Variabel *Independent* (bebas)

Variabel kausal dari variabel terikat disebut variabel bebas. Tanda dari variabel bebas adalah huruf X. Oleh karena itu, variabel X dalam penelitian ini adalah *Peer Group Bullying*.

b. Variabel *Dependent* (terikat)

Hasil dari variabel bebas disebut variabel terikat. Ciri dari variabel terikat adalah huruf Y. Variabel Y dalam penelitian ini adalah psikologi belajar.

2. Indikator

Tabel 3. 1 Varabel dan Indikator

No	Variabel	Indikator
1.	Peer Group	Remaja yang mempunyai usia yang sama
		Remaja yang mempunyai tingkatan kelas yang sama
		Remaja yang mempunyai hobi yang sama
		Remaja yang mempunyai tujuan yang sama
		Selalu meniru apa yang dilakukan kelompok teman sebaya
		Dapat dipengaruhi atau mempengaruhi

		Adanya keinginan untuk selalu sama dengan kelompoknya
2.	Bullying	Verbal secara langsung
		Semua perilaku yang dapat mengganggu ketenangan psikis seseorang dan pergaulan
		Memberikan julukan nama
3.	Psikologi Belajar	Perubahan tingkah laku
		Mengetahui karakteristik siswa
		Minat dan motivasi dalam belajar siswa
		Perkembangan belajar pada siswa
		Pertikaian dalam belajar dengan kelompok teman sebaya
		Kesulitan dalam belajar

3. Instrument Penelitian

a. Jenis Instrumen Penelitian

Jenis instrument yang di perlukan yaitu, kuesioner. Berdasarkan pendapat Sugiyono kuesioner merupakan alat yang digunkana untuk pengumpulan data yang dilaksanakan melalui

pemberian pernyataan atau pertanyaan yang termuat agar di jawab oleh responden.⁹⁶ Instrumen ini akan dibagikan kepada kelas VII C sebagai sampel.

b. Penyusunan Instrumen Penelitian

Dalam penyusunan instrumen peneliti memberikan angket tertutup kepada responden yang bersangkutan sebanyak, 32 Siswa yang telah dipilih sebagai objek dari penelitian dengan pertanyaan sebanyak 20 butir soal dengan rincian 10 soal indikator tentang *peer group bullying* dan 10 soal untuk indikator psikologi belajar.

Tabel 3. 2 Kisi-kisi Instrumen Penelitian Variabel X

Variabel	Indikator	Pertanyaan	No Item
<i>Peer Group</i>	Remaja yang Mempunyai kelompok teman sebaya	Selalu mempunyai kelompok teman sebaya	1
	Remaja yang mempunyai usia sama	Kelompok teman sebaya anda selalu mempunyai usia yang sama	2

⁹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.199.

	Remaja yang mempunyai tingkatan kelas yang sama	Kelompok teman sebaya anda selalu teman sekelas	3
	Remaja yang mempunyai hobi yang sama	Kelompok teman sebaya anda selalu mempunyai hobi yang sama	4
	Remaja yang mempunyai keinginan sama	Sikap anda jika kelompok teman sebaya tidak mempunyai keinginan belajar yang sama	5
<i>Bullying</i>	Melakukan bullying	Selalu melakukan kelompok <i>bullying</i> terhadap teman sebaya	6
	Jumlah yang melakukan bullying	Jumlah kelompok teman sebaya anda dalam melakukan <i>bullying</i>	7
	Jenis bullying	Jenis <i>bullying</i> yang pernah di lakukan	8
	Tindakan dalam	Tindakan jika di bully	9

	mengatasi bullying		
	Cara mengatasi bullying	Cara mengatasi kelompok teman sebaya membully teman satu kelas	10

Tabel 3. 3 Kisi-kisi Instrumen Penelitian Variabel Y

Variabel	Indikator	Pertanyaan	No Item
Psikologi Belajar	Perubahan dalam belajar	Merasakan ada perubahan dalam belajar	1,2
	Problematika dalam belajar	Mempunyai problematika dalam belajar	3
	Motivasi belajar	<i>Peer group</i> (kelompok teman sebaya) dapat memotivasi belajar	4
	Kelompok belajar	Membentuk <i>peer group</i> (kelompok dengan teman sebaya) untuk belajar bersama	5,6

	Pertikaian dengan kelompok teman sebaya dalam belajar	Mengalami pertikaian dengan <i>peer group</i> (kelompok teman sebaya)	7,8
	Kesulitan dalam belajar	Mengalami kesulitan dalam belajar dengan <i>peer group</i> (kelompok teman sebaya)	9,10

c. Skala Pengukuran

Dalam skala pengukuran dapat di aplikasikan untuk menaksir suatu hubungan antara rancangan dengan kenyataan, maka harus mengolah data tersebut. Pada penelitian harus mempunyai sebuah rancangan yang dapat dikaitkan dengan kenyataan. Pada dasarnya skala pengukuran adalah pengesahan yang dimanfaatkan sebagai rujukan dalam menetapkan interval sebagai alat ukur yang di gunakan untuk membuat data kuantitatif.⁹⁷

Skala yang digunakan adalah skala likert. Menurut Sugiyono, skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur perilaku, pendapat, dan

⁹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h.133.

persepsi seseorang atau sekelompok orang dalam kaitannya dengan aktivitas sosial.⁹⁸

Adanya skala likert yang digunakan maka variabel yang telah ditetapkan akan dijelaskan serta di ketahui untuk dijadikan sebagai indikator pada variabel yang ditentukan, kemudian indikator dapat direalisasikan sebagai acuan untuk mengatur butir pertanyaan maupun pernyataan yang ada di dalam sebuah instrumen. Dalam memberikan penskoran skala likert mempunyai perbedaan dari tinggi ke rendah diantaranya:

Tabel 3. 4 Ketentuan Instrumen Penelitian

Jawaban Responden	Skor
Selalu	4
Jarang	3
Kadang-kadang	2
Tidak pernah	1

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah dalam menyediakan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Sedangkan pengertian pengumpulan data adalah suatu

⁹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kuantitatif, Dan R&D*, h.93.

proses untuk memperoleh data yang diperlukan secara runtut dan umum.⁹⁹

Kualitas pengumpulan data tergantung pada bagaimana dalam mengumpulkan data. Kualitas data yang dihasilkan diperoleh dari ketepatan dalam mengumpulkan data. Kemudian dapat di analisis serta menyertakan uji hipotesis yang dirumuskan dan terakhir dapat menarik kesimpulan. Teknik dalam pengumpulan data pada penelitian ini diantaranya:

1. Kuesioner

Pengertian dari kuesioner yaitu, cara mengumpulkan data dengan diberikan sebuah pernyataan sekaligus pertanyaan tertulis untuk dijawab oleh responden.¹⁰⁰ Dalam menggunakan kuesioner mudah dalam mendapatkan data. Pada penelitian ini kuesioner berfungsi sebagai data primer. Angket yang disebarakan merupakan angket tertutup. Angket tertutup merupakan butir pertanyaan yang disusun dapat memberikan jawaban yang telah di paparkan. Dengan adanya angket tertutup maka dapat memudahkan peneliti dalam menganalisis data. Data angket ini dapat digunakan untuk memperoleh jawaban mengenai pengaruh variabel X (*peer group bullying*) terhadap variabel Y (psikologi belajar).

⁹⁹ Nazir, *Metode Penelitian*, h.174.

¹⁰⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kuantitatif, Dan R&D*, h.142.

2. Observasi

Pada pengumpulan data berupa observasi ini dapat dilakukan melalui mengamati secara langsung terhadap pengisian kuesioner, sehingga dapat memantau apakah responden mengisi angket sesuai dengan dirinya atau tidak. Data observasi ini dapat diaplikasikan untuk menganalisis data lebih dalam terkait *peer group bullying* dan psikologi belajar. terkait *peer group bullying dan* psikologi belajar.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ini digunakan sebagai kelengkapan data serta dapat membantu dalam menarik kesimpulan yang di ambil, sehingga ada bukti bahwa penelitian benar-benar dilaksanakan guna mendapatkan data langsung dari tempat penelitian, dokumentasi diperoleh ketika penyebaran angket berlangsung serta untuk menggali profil sekolah yang meliputi, jumlah siswa, jumlah pendidik dan tenaga kependidikan, dan lain sebagainya.

F. Teknik Analisis Data

Untuk memberikan informasi lebih dalam maka data yang sudah terkumpul tidak akan memberikan nilai jika tidak di analisis. Analisis data adalah bagian penting dari metode ilmiah yang mana dengan adanya analisis data dapat

memberikan manfaat dalam menjelaskan problematika pada penelitian.¹⁰¹

Dalam menjawab rumusan masalah pertama dan kedua, yang berhubungan dengan *peer group bullying* (X) dan psikologi belajar (Y), pengumpulan data menggunakan angket, observasi, dan dokumentasi. Setelah pengumpulan data diperoleh, selanjutnya dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara global mengenai karakteristik dari suatu variabel yang dapat di ketahui melalui nilai median, mean, modus, frekuensi, presentase, presentil dan lain sebagainya disebut analisis statistik deskriptif. Rumus dari analisis statistik deskriptif adalah

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P	: Angka presentasi
F	: Frekuensi yang akan di cari presentasinya
N	: <i>Number Of Cases</i> (Responden)
100%	: Bilangan tetap ¹⁰²

Untuk teknik analisisnya adalah memeriksa hasil dari jawaban responden, kemudian di rata-rata untuk mencari

¹⁰¹ Nazir, *Metode Penelitian*, h.346.

¹⁰² Anas Sudjono, *Anas Sudjono, Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h.43.

skor dari semua jawaban responden. Kemudian, skor di ukur dengan tabel penskoran dari setiap variabel.

Tabel 3. 5 Penilaian Hasil Penelitian¹⁰³

Penilaian/Kategori	Indeks
Nilai A (sangat baik)	3.01-4.00
Nilai B (baik)	2.01-3.00
Nilai C (kurang baik)	1.01-2.00
Nilai D (tidak baik)	0.01-1.00

Sedangkan, dalam menjawab rumusan masalah ke tiga, menggunakan analisis regresi linear sederhana dalam menganalisis data. Sebelum menganalisis data, ada tahapan yang harus dilalui terlebih dahulu diantaranya, uji validitas, reliabilitas, normalitas, linearitas, dan analisis regresi linear sederhana. Berikut penjelasan dari analisis data diantaranya:

a. Uji validitas

Instrument yang diperlukan untuk menguji kelayakan data disebut validitas. Uji validitas memiliki kegunaan untuk mengetahui kelayakan kuesioner.¹⁰⁴ Suatu data dikatakan sah apabila dapat mengukur sesuai dengan yang diperlukan. Resep yang digunakan untuk menguji validitas adalah hubungan item kedua. Dan

¹⁰³ Dini Afianti, *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Kepala Bidang Dikmenti Terhadap Roduktivitas Kerja Pegawai Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat* (Jawa Barat: Universitas Pendidikan Indonesia, 2016), h.78.

¹⁰⁴ Sudjono, *Anas Sudjono, Pengantar Statistik Pendidikan*, h.173.

diarahkan untuk menentukan kevalidan instrumen. Uji validitas ini diselesaikan dengan menggunakan uji hubungan *Pearson Product Moment*. Sesuatu dinyatakan sah jika $r_{hitung} > r_{tabel}$. Uji validitas bertujuan untuk memutuskan suatu instrumen yang di aplikasikan cukup valid sebagai perangkat pengumpulan informasi atau tidak. Untuk menghitung koefisien korelasi menggunakan rumus korelasi *pearson product moment*:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{n(\sum x^2 - (\sum x)^2)(n \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi variabel X dan Y
- n = Banyaknya item
- xy = Hasil perkalian dari jumlah variabel X dan Variabel Y
- x = Total keseluruhan dari jumlah variabel X
- y = Total jumlah variabel Y
- x^2 = Kuadrat dari total jumlah keseluruhan variabel X
- y^2 = Kuadrat total dari jumlah variabel Y

Untuk mengetahui data itu dikatakan valid, maka ada persamaan dengan data sesungguhnya yang diperoleh dari hasil jawaban kuesioner. Dapat diketahui hasil uji validitas maka dinyatakan, jika hasil nilai r -hitung $>$ r -tabel maka dikatakan valid dengan nilai signifikansi 0,05 atau 5%.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan alat ukur yang digunakan untuk menyatakan indikator yang dapat diandalkan. Sedangkan, reliabilitas merupakan instrument yang diperlukan untuk menaksir obyek sama, akan mendapatkan hasil sama juga.¹⁰⁵ Dinamika dalam uji reliabilitas memanfaatkan metode *cronbach alpha*, menjadi rumus dari matematika yang dimanfaatkan untuk menguji suatu ukuran dalam tingkat reliabilitas. Pada uji reliabilitas ini digunakan untuk memahami kestabilan suatu angket yang diperlukan oleh peneliti agar kuesioner dapat di handalkan. Dalam menentukan reliabilitas dapat dilihat melalui nilai alpha. Apabila nilai alpha > r-tabel maka dapat dikatakan reliabel. Sebaliknya, apabila nilai alpha < r-tabel maka dibuktikan tidak reliabel. Dalam menentukan reliabilitas dapat menggunakan rumus Cronbach alpha yaitu:

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

R_{11} : Reliabilitas Instrumen

K : Banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$: Jumlah varians butir

σ_t^2 : Varians total

¹⁰⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h.173.

c. Uji Normalitas

Berdasarkan pendapat Ghozali, uji normalitas berfungsi dapat mengetahui nilai residual dapat berdistribusi normal ataupun tidak berdistribusi normal.¹⁰⁶ Nilai residual merupakan nilai dari hasil observasi sesungguhnya jika data yang dibutuhkan adalah data berdasarkan pada sampel yang di ambil. Bentuk regresi dapat digolongkan baik jika mempunyai data yang mempunyai data yang berdistribusi normal. Dalam pengambilan putusan pada uji ini yaitu, apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka data dinyatakan distribusi normal dan sebaliknya.

d. Uji Linearitas

Uji linearitas adalah proses yang di butuhkan untuk memahami garis lurus dari sebuah data penelitian.¹⁰⁷ Dapat dinyatakan uji linearitas jika hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat bersifat linear (garis lurus).¹⁰⁸ Tujuan adanya uji linearitas ini untuk melihat adanya hubungan *peer group bullying* (X) terhadap psikologi belajar (Y). Dalam uji linearitas yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan apabila nilai signifikansi *definition from linearity* $> 0,05$ maka

¹⁰⁶ Imam Ghazali, *Imam Ghozali, Aplikasi Analisis Multivarite IBM SPSS 23*, (Semarang: Undip Press, 2016), h.154.

¹⁰⁷ Yulingga Nanda Hanief & Wasis Himawanto, *Statistik Pendidikan*, (Sleman: Deepublish, 2017), h.63.

¹⁰⁸ Singgih Santoso, *Statistik Multivariat*, (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2017), h.52.

terdapat hubungan antara variabel X terhadap variabel Y. dan jika nilai signifikansi *definition from linearity* $< 0,05$ maka tidak ada hubungan antara variabel X terhadap variabel Y.

e. Analisis regresi linear sederhana

Instrument yang di gunakan untuk menaksir pengaruh antara variabel *independent* (X) dengan variabel *dependent* (Y) disebut dengan analisis regresi linear sederhana. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui pengaruh *peer group bullying* terhadap psikologi belajar. Bentuk persamaanya,¹⁰⁹ adalah

$$Y: a+bx$$

Keteranganya:

X : Variabel bebas (*independent*)

Y : Variabel terikat (*dependent*)

a : Konstanta Intersep

b : Koefisien Regresi

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁰⁹ Iqbal Hasan, *Analisis Data Pendidikan Dengan Statistik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), h.64.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat MTS Soko

Pendiri MTS Tarbiyatul Islam Soko adalah K.H. Nur Hasyim, lahir pada tanggal 24 April 1924 M/20 Ramadhan 1342 H di Tuban, Desa Mojoagung, Kecamatan Soko, Kabupaten Tuban. Beliau wafat pada hari Selasa 28 Sya'ban 1414 H bertepatan dengan tanggal 8 Februari 1994 M.

K.H Nur Hasyim merupakan orang yang tegas, orator, dan pemberani berdedikasi tinggi, serta memiliki karkater seperti singa, selain dari sifat yang beliau miliki, beliau juga orang yang sederhana, lembut, karismatik, dan ramah terhadap dengan santri-santrinya dan kaum dhu'afa. Beliau merupakan orang yang terhormat, yang mampu menjaga rasa toleransi terhadap teman dan lawan serta memiliki unggah ungguh terhadap kaum bawah. Selain itu, beliau merupakan ulama' yang ikut berkontribusi di Kabupaten Tuban, ia menyebarkan agama Islam di Kecamatan Soko, dan menjadi pelopor Majelis Wakil Cabang NU (MWC NU) di Kecamatan Soko.

Ayah K.H Nur Hasyim Bernama Muhammad Rowi dari Desa Mojoagung, Kecamatan Soko. Ibunya bernama Siti Habiba, dan dia berasal dari Lamongan

yang merupakan keturunan Pangeran Hadi Wijaya (Sultan Pajang/Djoko Tingkir).

K.H Nur Hasyim menempuh pendidikan di SD Tanggungan Pandanwangi Kecamatan Soko, kemudian melanjutkan pendidikan di Pesantren Beron Kecamatan Rengel selama 5 tahun. Kemudian, di tingkat SMA, ia melanjutkan studi di Pesantren Abu Dazarin Ngumpak Dalem Bojonegoro. Bakat pemimpin, panggilan dan perjuangan bisa muncul di Pondok Pesantren Abu Dzarin, ia bersekolah dengan biaya sendiri dari hasil kerja kerasnya dengan bekal mesin jahit.

Tahun 1949 bermukim di Desa Mojoagung, kemudian membangun musholla di Kecamatan Soko yaitu di RT 01/RW 01 di Desa Sokosari Kecamatan Soko Kabupaten Tuban. Dalam setahun, ia belajar di musala setempat, yang memiliki lebih banyak siswa. Kemudian, pada tahun 1951, ia mendirikan Yayasan Pendidikan Islam, Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islam. Pada tahun yang sama, K.H Nur Hasyim menikah dengan Siti Muti'ah dari Sawahan, Kecamatan Rengel. Dari pernikahan tersebut, mereka dikaruniai delapan orang anak antara lain: Umi Nasikhah, Luluk Mufti'ah, Anisa'I Khoiriyah, Muhammad Ali Mufti, Hadi Masruri, Rofik Kholiliyah, Asadullah Khoiri dan Khairul Muttaqin.

Dengan ketekunan dalam mengajar, jumlah siswa bertambah. Selain mengajar dengan metode Sorogan, beliau juga mendirikan pendidikan formal

antara lain pada tahun 1957 berdiri MTS Tarbiyatul Islam Soko dan pada tahun 1979 berdiri MA Tarbiyatul Islam Soko. Lembaga pendidikan ini berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif. Ia juga bertanggung jawab untuk mendirikan sekolah agama di Kabupaten Soko, serta mengusulkan guru untuk menjadi pegawai negeri sipil Kementerian Agama. Kemudian, pada tahun 1990 ia mendirikan Yayasan Pendidikan Islam Nurul Huda (YASPINU).

Selain mendirikan pendidikan formal dan pondok pesantren, ia juga mendirikan Majelis Pendidikan Minggu Kliwon yang didedikasikan untuk Kiai dan tokoh masyarakat di Kabupaten Soko, yang berguna untuk memperdalam ilmu agama. Yang dipelajari dalam majelis ini antara lain kitab Bidayat al-Mujtahid karya Ibnu Rosyid dan Ihya Ulumuddin karya Imam al-Ghazali yang disponsori oleh putra keempat K.H. Nur Hasyim yaitu Kiyai Ali Mufti.

Selain itu, K.H. Nur Hasyim juga mendirikan tempat tinggal bagi para santri dan beliau mengajar setelah shalat Isya di Sorogan, dimana santri tersebut berasal dari Kecamatan Soko, Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Lamongan.

Pada tahun 1977 ia terpilih sebagai anggota Majelis Rakyat dari Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Beliau juga aktif di bidang ekonomi dan kemudian mendirikan Badan Koperasi dan Pedagang

Jamu, ATK, dengan membuka toko di pasar desa Sokosari. Hasil kerja keras ekonomi dan hasil dewan digunakan untuk memajukan lembaga pendidikan dan advokasi. Persepsinya adalah bahwa bekerja untuk rakyat lebih baik daripada kepentingan pribadi. Dan memiliki prinsip dalam sabda Nabi Muhammad SAW, yaitu *حَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ* (Sebaik-baik manusia adalah yang memberi manfaat selain manusia). Dalam pandangannya, tasawuf sebenarnya merupakan pengamalan ajaran Islam yang dapat menyeimbangkan keimanan, keislaman, dan amal. Beliau mendapat inspirasi dari Tri murti pendiri Pondok Gontor modern, sehingga beliau juga mengundang Kiyai Rozi sebagai kader ulama fiqih yang mengamalkan shalat lima waktu dan Kiyai Karnadi sebagai pegawai di bidang pemerintahan.

Di antara karya-karya K. H. Nur Hasyim yang telah diterbitkan dan dicetak adalah sebagai berikut:

- a. Pedoman Tashrifan (Ilmu Sharaf)
- b. Syarah Ta'lim Al-Muta'alim
- c. Hidayatus Shibyan

Pesan yang disampaikan K.H Nur Hasyim saat berada di RSUD Dr. Sutomo Tuban membacakan salah satu ayat Al-Qur'an, yaitu Qays al-Najm: 39:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

Artinya: “Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.”¹¹⁰

2. Profil

- a. Nama Madrasah : MTSS TARBIYATUL ISLAM
- b. NSM : 121235230033
- c. NPSN : 20582736
- d. Alamat : JL. RAYA SOKOSARI GG.PAHLAWAN NO. 18
- e. Kabupaten/Kota : TUBAN
- f. Propinsi : JAWA TIMUR
- g. Telepon : 085204562009
- h. Kode Pos : 62372
- i. Kepala Madrasah : Haris Alhaq, S.Pd.
- j. Titik Koordinat : Long :-7.117903 Lat :111.944705

3. Visi dan Misi

a. Visi

”Terwujudnya lulusan yang beriman, berakhlakul karimah dan berpengetahuan luas”

Indikator

- 1) Terwujudnya lulusan yang mempunyai idiologi Islam yang kuat dalam beraqidah.

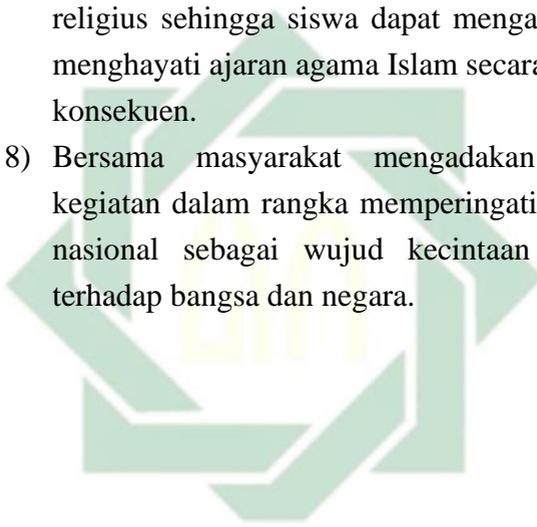
¹¹⁰ Khoiris Shobirin, “Biografi K.H. Nur Hasyim,” last modified 2014, http://matarbiyatulislam.blogspot.com/2014/05/v-behaviorurldefaultvmlo_30.html.

- 2) Terwujudnya lulusan yang membiasakan perilaku yang berakhlak mulia.
- 3) Terwujudnya lulusan yang berprestasi dalam UAN/UAMBN
- 4) Terwujudnya lulusan yang berprestasi dalam olimpiade tingkat kabupaten hingga provinsi.
- 5) Terwujudnya lulusan yang berprestasi di bidang PORSENI.
- 6) Terwujudnya lulusan yang mampu mengembangkan dan menggunakan teknologi yang benar.
- 7) Terwujudnya lulusan yang mampu berfikir, kreatif, aktif, dan trampil.
- 8) Terwujudnya lulusan yang dapat menjadi tauladan bagi masyarakat dan teman.

b. **Misi**

- 1) Mengaplikasikan iman dan taqwa dalam bidang studi.
- 2) Membudayakan nuansa islami dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Meningkatkan perilaku akhlakul karimah bagi siswa dengan mengamalkan ajaran agama Islam
- 4) Melaksanakan kegiatan pembelajaran dan bimbingan secara efektif agar siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya.

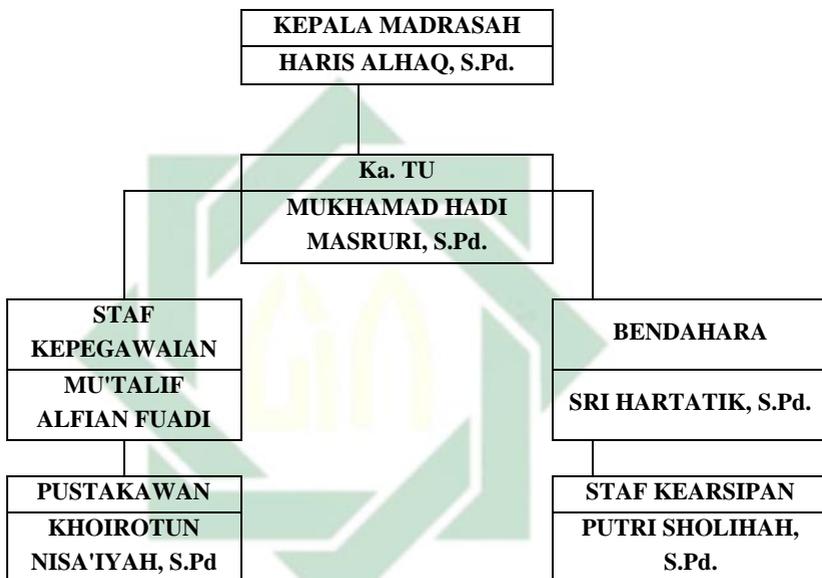
- 5) Memberikan pendampingan secara intensif pada seluruh warga madrasah dalam prestasi akademik maupun non akademik.
- 6) Menumbuhkembangkan dan mengaplikasikan teknologi pada tujuan yang benar.
- 7) Menumbuhkembangkan lingkungan dan perilaku religius sehingga siswa dapat mengamalkan dan menghayati ajaran agama Islam secara nyata dan konsekuen.
- 8) Bersama masyarakat mengadakan berbagai kegiatan dalam rangka memperingati hari besar nasional sebagai wujud kecintaan madrasah terhadap bangsa dan negara.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

4. Struktur Organisasi

Tabel 4. 1 Struktur Organisasi



5. Akreditasi¹¹¹

- a. Nama Lembaga : MTSS TARBIYATUL ISLAM
- b. Status : Swasta
- c. NSM / NPSN :
121235230033/20582736

¹¹¹ R.E dan N. Maziyyah. Nikmatuzaroh, "LAMPIRAN BERITA ACARA PEMBARUAN DATA EMIS (KELEMBAGAAN)," *Skripsi* (2019): 39609.

- d. SK Pendirian : MTsS/23.0033/2016,
Tanggal : 2016-05-03
- e. SK Izin Operasional : AHU-
00220.50.10.2014, Tanggal : 2014-04-15
- f. SK Kemenkumham : AHU-
00220.50.10.2014, Tanggal : 2014-04-15
- g. Akreditasi : A
No. SK : 200/BAP-
S/M/SK/X/2016 TMT :
2016-10-25
- h. Alamat : JL. RAYA SOKOSARI
GG.PAHLAWAN NO. 18 Kel. 2023, Kec. SOKO,
TUBAN, JAWA TIMUR, Kode POS. 62372, Telp.
085204562009, Fax. – Lat. -7.117903, Lng.
111.944705, Email : mts_yaspinu@yahoo.com,
Website : --
- i. Waktu belajar : Pagi
- j. Nama Kepala/Pimpinan : Haris Alhaq, S.Pd.
- k. Konfirmasi Data : Lembaga:
39609/BA.MD.MTS/L-I/2020, 2020-12-21
Sarpras : 127102/BA.MD.MTS/SR-I/2020, 2020-
12-21
Kesiswaan : 34827/BA.MD.MTS/PD-I/2020, 2020-
12-31
PTK : 36451/BA.MD.MTS/PT-I/2020, 2020-12-29

6. Potensi Fisik Sarana dan Prasarana¹¹²

Tabel 4. 2 6. Potensi Fisik Sarana dan Prasarana

Luas Tanah				
No	Status Kepemilikan	Luas Tanah (m ²) Menurut Status Sertifikat		
		Sudah	Belum	Total
1.	Milik Sendiri	12,376.00	12,376.00	24,752.00
2.	Wakaf	12,376.00	0.00	12,376.00
3.	Hak Guna Bangunan	1,662.00	0.00	1,662.00
4.	Sewa/Kontrak	0.00	0.00	0.00
5.	Pinjam/Menumpang	0.00	0.00	0.00
Total		26,414.00	12,376.00	38,790.00

Penggunaan Tanah				
No	Penggunaan	Luas Tanah (m ²) Menurut Status Sertifikat		
		Sudah	Belum	Total
1.	Bangunan	576.00	0.00	576.00
2.	Lapangan Olahraga	400.00	0.00	400.00
3.	Halaman	630.00	0.00	630.00
4.	Kebun/Taman	56.00	0.00	56.00

¹¹² Pengaruh Kebutuhan Kognisi et al., “LAMPIRAN BERITA ACARA PEMBARUAN DATA EMIS (SARPRAS) 2021,” *Industry and Higher Education* 3, no. 1 (2021): 1689–1699, <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>.

5.	Belum Digunakan	11,290.00	0.00	11,290.00
Total		12,952.00	0.00	12,952.00

7. Potensi Sumber Daya Manusia

a. Data Jumlah Guru Dan Pegawai

Tabel 4. 3 a. Data Jumlah Guru dan Pegawai¹¹³

No	Jenis Ketenagaan	Jumlah Tenaga		
		Laki- laki	Perempuan	Jumlah
1.	Tenaga Guru	17	12	29
2.	Tenaga Tata Usaha	1	-	1
3.	Satpam dan Penjaga Sekolah	2	-	2
Total		20	12	32

b. Data Jumlah Siswa

Tabel 4. 4 b. Data Jumlah Siswa

No	Jenis Siswa	Jumlah Siswa		
		Laki- laki	Perempuan	Jumlah
1.	Siswa	164	153	317
Total		164	153	317

¹¹³ M U Talif and Alfian Fuadi, "LAMPIRAN BERITA ACARA PEMBARUAN DATA EMIS (PTK)" (2021): 2020–2022.

8. Keadaan Siswa¹¹⁴

a. Data Lulusan dan Angka Putus Sekolah

Tabel 4. 5 a. Data Lulusan dan Angka Putus Sekolah

Jumlah Siswa Lulus		
No	Tujuan Melanjutkan	Jumlah
1.	MA	46
2.	SMA	54
3.	Pondok Pesantren	10
4.	Kerja	4

b. Daya Tampung Madrasah

Tabel 4. 6 b. Daya Tampung Madrasah

No	Asal Sekolah	Pendaftar Lk	Pendaftar Pr	Diterima Lk	Diterima Pr
1.	MI	22	24	22	24
2.	SD	34	34	34	34

c. Rekapitulasi Siswa Aktif Berdasarkan Usia

Tabel 4. 7 c. Rekapitulasi Siswa Aktif Berdasarkan Usia

Usia	< 13	13	14	15	> 15	Total
Jumlah	66	99	96	49	7	317

¹¹⁴ Mtss Al-musyawwirin Berembeng, “Rekapitulasi Data Siswa” (2021): 1–9.

9. Data Bangunan dan Jumlah Bangunan¹¹⁵

Tabel 4. 8 9. Data Bangunan dan Jumlah Bangunan

No	Jenis	Nama Ruang an	Tahun Bangunan	Panjan g (m)	Leba r (m)	Kond isi	Kepemili kan
1	Ruang Kelas	KELAS VIII B	1999	7	8	Baik	Milik Sendiri
2	Ruang Kelas	Kelas IX C	2010	7	8	Baik	Milik Sendiri
3	Ruang Kelas	Kelas VII A	2015	7	8	Baik	Milik Sendiri
4	Ruang Kelas	kelas VIII A	1999	7	8	Baik	Milik Sendiri
5	Ruang Kelas	Kelas VII B	2015	7	8	Baik	Milik Sendiri
6	Ruang Kelas	Kelas IX A	2010	7	8	Baik	Milik Sendiri
7	Ruang Kelas	Kelas IX B	2010	7	8	Baik	Milik Sendiri
8	Ruang Kelas	kelas VIII C	1999	7	8	Baik	Milik Sendiri
9	Ruang Kelas	kelas VII C	2015	7	8	Baik	Milik Sendiri
10	Ruang BK	Ruang BK	2005	3	7	Baik	Milik Sendiri
11	Ruang Serb	Auditoriu m	2012	21	24	Baik	Milik Sendiri

¹¹⁵ Kognisi et al., “LAMPIRAN BERITA ACARA PEMBARUAN DATA EMIS (SARPRAS) 2021.”

	a Guna						
12	Toilet/Kamar Mandi Guru	Toilet Siswa 1	2010	2	3	Baik	Milik Sendiri
13	Toilet/Kamar Mandi Guru	WC Guru	2005	2	3	Baik	Milik Sendiri
14	Toilet/Kamar Mandi Guru	Toilet Siswa 1	2010	2	3	Baik	Milik Sendiri
15	Toilet/Kamar Mandi Guru	Toilet Siswa Putri	2015	4	6	Baik	Milik Sendiri
16	Toilet/Kamar Mandi Guru	Toilet Siswa Putri	2015	4	6	Baik	Milik Sendiri
17	Ruang OSIS	Ruang OSIS	2015	4	6	Baik	Milik Sendiri
18	Ruang Kepala	Ruang Kepala Madrasah	2005	3	7	Baik	Milik Sendiri

19	Ruang Tata Usaha	Ruang Tata Usaha	2005	6	8	Baik	Milik Sendiri
20	Ruang Perpustakaan	Perpustakaan	2005	7	8	Baik	Milik Sendiri
21	Ruang Laboratorium IPA	Lab Komputer	2011	6	6	Baik	Milik Sendiri
22	Ruang UKS	UKS	2010	2	4	Baik	Milik Sendiri

Hormat Kami,
Kepala Madrasah,

Haris Alhaq, S.Pd.

NIP.

121235230033070001

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

B. Penyajian Data Siswa

1. Data *Peer Group Bullying*

Tabel 4. 9 Hasil Angket Peer Group Bullying

Pernyataan Siswa	X										Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	2	3	3	2	4	3	1	4	4	3	29
2	2	2	4	1	3	1	1	3	3	3	23
3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	36
4	4	4	2	1	3	2	4	4	4	1	29
5	4	2	2	3	3	2	1	4	4	3	28
6	4	2	4	2	3	1	1	4	3	2	26
7	4	4	4	2	4	4	4	4	3	3	36
8	3	2	4	2	4	1	1	2	3	3	25
9	2	4	4	2	4	1	1	4	3	4	29
10	1	4	1	3	4	1	1	4	3	3	25
11	2	4	2	1	4	1	2	1	2	3	22
12	4	4	4	4	4	2	4	3	3	1	33
13	3	4	4	2	4	3	4	2	4	2	32
14	4	4	4	1	4	2	1	4	3	1	28
15	3	4	3	1	4	1	4	3	2	3	28
16	4	2	4	2	3	2	1	4	3	3	28
17	3	2	2	3	4	2	1	3	3	2	25
18	4	2	3	3	4	3	1	4	2	3	29
19	4	4	2	2	4	1	2	4	1	3	27
20	4	4	2	2	3	1	1	4	4	3	28
21	4	3	4	2	4	1	2	4	2	3	29
22	1	3	1	2	4	1	1	4	4	3	24

23	4	3	3	1	1	3	1	4	3	3	26
24	4	3	2	3	4	3	1	4	4	3	31
25	2	4	2	1	3	1	2	4	4	4	27
26	4	4	4	1	4	2	1	2	4	4	30
27	3	4	4	1	3	2	4	4	4	3	32
28	4	4	4	3	3	1	2	3	4	3	31
29	4	4	4	2	3	3	4	4	2	3	33
30	4	4	4	4	4	1	2	4	2	4	33
31	4	4	4	4	3	2	2	4	3	3	33
32	2	2	2	2	4	1	1	4	4	4	26

2. Data Psikologi belajar

Tabel 4. 10 Hasil Angket Psikologi Belajar

Pernyataan Siswa	Y										Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	4	1	3	4	1	4	3	2	2	2	26
2	4	4	4	1	1	3	1	3	2	3	26
3	4	3	4	4	2	1	3	4	1	3	29
4	4	1	2	4	2	4	4	4	4	2	31
5	4	4	4	4	2	4	2	4	3	3	34
6	3	2	2	2	2	3	1	4	3	2	24
7	4	4	2	4	4	4	1	4	2	3	32
8	4	4	1	4	2	1	1	4	1	3	25
9	3	4	3	1	1	2	3	4	2	1	24
10	4	1	2	4	1	2	3	1	3	2	23
11	3	1	3	4	2	3	4	4	1	3	28
12	4	2	2	3	3	1	2	3	4	1	25
13	4	3	1	4	3	3	4	1	4	3	30
14	4	4	4	1	3	3	1	4	2	2	28

15	4	4	1	3	3	2	1	2	1	2	23
16	4	4	2	4	3	4	1	4	2	3	31
17	3	4	4	2	3	2	2	3	2	3	28
18	4	4	4	4	2	4	2	4	2	3	33
19	4	4	3	2	4	4	3	4	3	2	33
20	4	3	3	2	3	2	3	4	3	3	30
21	4	1	3	4	2	4	4	4	2	2	30
22	4	1	3	2	1	3	2	4	3	2	25
23	4	4	4	2	3	3	2	3	2	1	28
24	4	3	2	2	2	4	3	4	2	3	29
25	3	1	2	4	2	3	4	4	1	3	27
26	4	1	3	2	4	4	1	4	3	3	29
27	4	4	2	2	4	4	4	3	4	3	34
28	4	1	1	3	3	2	1	4	1	3	23
29	4	4	2	4	3	2	3	4	3	3	32
30	4	4	1	2	4	4	4	1	4	3	31
31	4	4	2	4	4	4	2	1	3	2	30
32	4	4	2	4	2	2	2	4	2	3	29

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PEMBAHASAN DAN DISKUSI HASIL PENELITIAN

A. Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Dalam analisis deskriptif ini, dimanfaatkan untuk menjawab rumusan masalah yang pertama dan kedua yang dapat diketahui dari hasil perhitungan SPSS, diantaranya: ¹¹⁶

Tabel 5. 1 Analisis Statistik Deskriptif Pada SPSS

		Peer Group Bullying	Psikologi Belajar
N	Valid	32	32
	Missing	1	1
Mean		28.78	28.44
Median		28.50	29.00
Mode		28 ^a	28 ^a
Std. Deviation		3.526	3.301
Minimum		22	23
Maximum		36	34

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

a. Analisis statistik deskriptif data *peer group bullying*

Dapat diketahui pada tabel diatas, variabel peer group bullying memiliki nilai mean senilai 28,78,

¹¹⁶ Hary Hermawan, *Riset Hospitalitas Metode Kuantitatif Untuk Riset Bidang Kepariwisataaan* (Yogyakarta: Open Science Framework, 2019), h.124.

nilai media sebesar 28,50, nilai dari modus 28,00, nilai standar deviation senilai 3,526, nilai dari minimum senilai 22, dan nilai maximum senilai 36.

b. Analisis statistik deskriptif data psikologi belajar

Sedangkan, pada variabel psikologi belajar nilai dari mean sebesar 28,44, nilai dari median 29,00, nilai modus 28,00, nilai yang diperoleh standar deviasi 3,301, nilai minimum sebesar 23, dan nilai maximum pada variabel psikologi belajar adalah 34.

B. Analisis Regresi linear Sederhana

1. Uji validitas

Dalam uji validitas ini dapat dimanfaatkan untuk menghitung seberapa valid data *peer group bullying* terhadap psikologi belajar aqidah akhlak siswa kelas VII C di MTS Tarbiyatul Islam Soko Tuban. Adapun uji validitas ini pada variabel *peer group bullying* dapat diketahui pada tabel 5.2:¹¹⁷

Hipotesis:

H_0 : Hasil pengukuran *peer group bullying* tidak valid

H_a : Hasil pengukuran *peer group bullying* valid

Nilai signifikansi $\alpha = 0,05$

Tolak H_0 jika $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ atau $P_{\text{value}} < \alpha$

¹¹⁷ Faradiba, *Penggunaan Aplikasi Spss Untuk Analisis Statistika Program, SEJ (School Education Journal, 2020, 18, https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/school/article/view/18067.*

Tabel 5. 2 Uji validitas *peer group bullying*

Pertanyaan	r hitung	r tabel	P value
1	0,562581	0,3494	0,00266
2	0,482075	0,3494	0,00521
3	0,5357	0,3494	0,00158
4	0,464142	0,3494	0,00746
5	-0,00383	0,3494	0,98354
6	0,589122	0,3494	0,00039
7	0,631643	0,3494	0,00011
8	0,262058	0,3494	0,14748
9	0,042566	0,3494	0,81727
10	-0,03316	0,3494	0,85735

Tabel 1 menyatakan bahwa pada variabel *peer group bullying* dapat memperoleh r hitung lebih besar senilai 0,562581 pada r tabel sebesar 0,3494 yang di perkuat dengan p value lebih kecil senilai 0,00266 dengan nilai signifikan 0,05 dapat dinyatakan valid, jika r hitung < r tabel maka dikatakan tidak valid berdasarkan pada tabel yang di paparkan.

Uji validitas pada variabel psikologi belajar dapat dilihat pada tabel 2:

Hipotesis:

H₀ : Hasil pengukuran psikologi belajar tidak valid

H_a : Hasil pengukuran psikologi valid

Taraf signifikansi : $\alpha = 0,05$

Daerah penolakan :

Tolak H_0 jika $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ atau $P_{\text{value}} < \alpha$

Tabel 5. 3 Uji Validitas Psikologi Belajar

Pertanyaan	r hitung	r tabel	P value
1	0,296321	0,3494	0,099668
2	0,392087	0,3494	0,026502
3	0,207471	0,3494	0,254757
4	0,202982	0,3494	0,265404
5	0,482602	0,3494	0,005154
6	0,582109	0,3494	0,000474
7	0,322091	0,3494	0,072309
8	0,148393	0,3494	0,417955
9	0,372358	0,3494	0,035883
10	0,407114	0,3494	0,020758

Berdasarkan pada tabel 5.3 bahwa dari hasil perhitungan variabel psikologi belajar dapat disimpulkan bahwa data berdasarkan pada pertanyaan yang telah di paparkan dengan dasar $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ yaitu, nilai hitung 0,392087 dan r_{tabel} 0,3494 yang di perkuat dengan p value lebih kecil senilai 0,026502 dengan nilai signifikan 0,05 dapat di nyatakan valid, jika $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$ maka dikatakan tidak valid berdasarkan pada tabel yang di paparkan.

2. Uji reliabilitas

Tahap berikutnya setelah uji validitas maka yang dilakukan adalah pengujian reliabilitas pada variabel

peer group bullying dan psikologi belajar. Tujuan dari pengukuran uji reliabilitas adalah untuk mengetahui data yang diukur dapat dijadikan acuan dalam sebuah penelitian atau tidak, apabila nilai koefisien reliabilitas tinggi maka hasil dari kedua tes juga baik dan hasil yang telah diukur pada kedua variabel tersebut dinyatakan reliabel begitu juga sebaliknya.¹¹⁸

Tabel 5. 4 Uji Reliabilitas Peer Group Bullying dan Psikologi Belajar

Variabel	Cronbach' alfa	Kesimpulan
Peer group bullying	0,602603972	Tinggi
Psikologi Belajar	0,652978172	Tinggi

Dari tabel 5.4 menjelaskan bahwa nilai dari variabel *peer group bullying* sebesar 0,602603972, apabila kategori dari koefisien reliabilitas $0,60 \leq r_{11} \leq 0,80$ yang dapat dikategorikan memiliki reliabel tinggi. Adapun nilai koefisien reliabel pada variabel psikologi belajar senilai 0,652978172, yang mana pada variabel ini juga dikategorikan mempunyai nilai reliabel tinggi.

¹¹⁸ Ibid., h.18.

3. Uji normalitas

Tabel 5. 5 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Peer Group Bullying	Psikologi Belajar
N		32	32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	28.78	28.44
	Std. Deviation	3.526	3.301
	Most Extreme Differences		
	Absolute	.132	.104
	Positive	.132	.101
	Negative	-.072	-.104
Test Statistic		.132	.104
Asymp. Sig. (2-tailed)		.172 ^c	.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

Dari table diatas uji normalitas pada variabel peer group bullying yang dapat dilihat dari asymp sig. (2-tailed) senilai 0,172 yang mana $> 0,05$ yang dapat dinyatakan bahwa variabel tersebut mempunyai data yang berdistribusi normal. Sedangkan, pada variabel psikologi belajar dapat diketahui nilai asymp sig. (2-tailed) sebesar 0,200 $> 0,05$ yang artinya data berdistribusi normal.¹¹⁹

¹¹⁹ Hermawan, *Riset Hospitalitas Metode Kuantitatif Untuk Riset Bidang Kepariwisata*, h.131.

4. Uji linearitas

Tabel 5. 6 Uji Linearitas

			Sum of Squar es	df	Mean Squar e	F	Sig.
Peer Group Bullying *	Betwee n	(Combined)	181.30	11	16.48	1.6	.170
Psikologi Belajar	Groups	Linearity	52.403	1	52.40 3	5.1 33	.035
		Deviation from Linearity	128.89 9	10	12.89 0	1.2 63	.314
	Within Groups		204.16 7	20	10.20 8		
	Total		385.46 9	31			

Pada table diatas dapat diketahui hasil dari deviation from linearty senilai 0,314 yang artinya terdapat hubungan yang signivikan antara variabel peer group bullying terhadap psikologi belajar, karena hasil signifikan $0,314 > 0,05$.¹²⁰

H0 : Ditolak jika nilai sig deviation from linearty < 0,05

Ha : Diterima jika nilai sig deviation from linearty > 0,05

¹²⁰ Faradiba, *Penggunaan Aplikasi Spss Untuk Analisis Statistika Program*, h.32.

Maka kesimpulannya bahwa, nilai sig deviation from linearty $> 0,05$ maka H_a diterima, dan H_0 ditolak.

5. Analisis Regresi Linear Sederhana

Tabel 5. 7 Analisis Regresi Linear Sederhana

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.369 ^a	.136	.107	3.332	.136	4.720	1	30	.038

a. Predictors: (Constant), Psikologi Belajar

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	17.582	5.188		3.389	.002
	Psikologi Belajar	.394	.181	.369	2.173	.038

a. Dependent Variable: Peer Group Bullying

a. Analisis pengaruh *peer group bullying* terhadap psikologi belajar.

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa terdapat korelasi antara variabel *peer group bullying* terhadap psikologi belajar. Dengan nilai koefisien

determinasi (R^2) senilai 0,136 yang menyatakan bahwa pengaruh *peer group bullying* terhadap psikologi belajar adalah 13,6% sedangkan 86,4% dipengaruhi oleh sudut pandang yang lain. Dan dapat dilihat bahwa nilai signifikan dari tabel diatas senilai 0,038 yang mana $< 0,05$ maka dapat dinyatakan berpengaruh.¹²¹

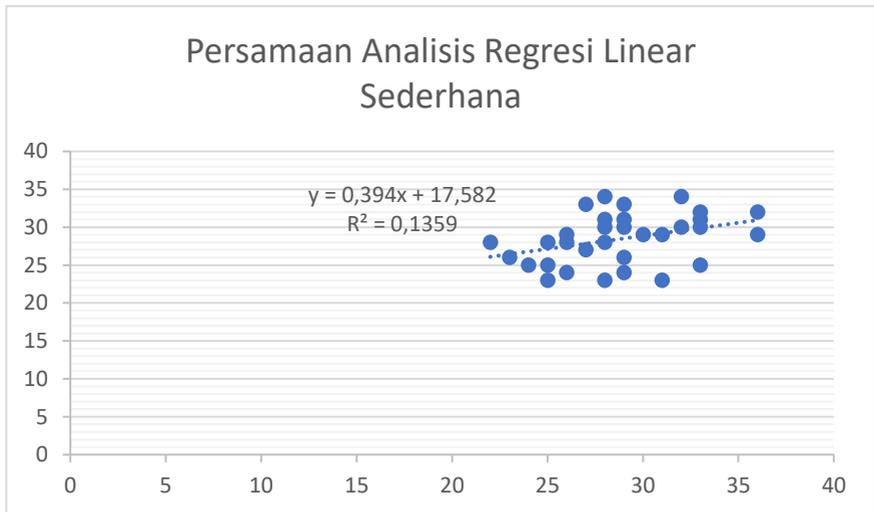
Dan persamaan dari analisis regresi linear sederhana, dapat dilihat pada tabel *coefficient*:

Tabel 5. 8 Persamaan Regresi Linear Sederhana

Persamaan Regresi Linear Sederhana	R square (R^2)
$Y: 17,582 + 0,394 X$	13,6%

Tabel diatas dapat diketahui, bahwa berdasarkan hasil penelitian dapat dinyatakan memiliki pengaruh yang substansial antara *peer group bullying* terhadap psikologi belajar, yang dapat dilihat dari nilai signifikansi $0,038 < 0,05$ maka dinyatakan bahwa nilai hasil signifikansi $< 0,05$ sehingga, di nayatakan ada pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y.

¹²¹ Ibid., h.43.

Gambar 1. 1 Persamaan Analisis Regresi Linear Sederhana

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilaksanakan mengenai pengaruh *Peer Group Bullying* Terhadap Psikologi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas VII C di MTS Tarbiyatul Islam Soko Tuban. Kesimpulan yang di ambil dalam rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan analisis regresi linear sederhana di peroleh bahwa:

1. Kondisi *peer group bullying* di MTS Tarbiyatul Islam Soko Tuban yang mana *peer group bullying* menjadi variabel *independent* dapat diukur melalui satu dimensi yaitu, pada kondisi kelompok teman sebaya (*peer group*) serta terdapat empat indikator *peer group bullying*. Yang mana pada hasil penelitian menunjukkan bahwa *peer group bullying* jarang melakukan tindakan bullying, melainkan masih saja satu atau dua kelompok yang melakukan *bullying* dengan jenis *bullying* yaitu, dipanggil dengan nama orang tua atau dengan nama yang bukan dirinya, dan di suruh dengan paksaan. Oleh karena itu, kondisi dari *peer group bullying* dapat di kategorikan sedang dalam melakukan tindakan *bullying*.
2. Psikologi belajar sebagai variabel *dependent* yang dapat diukur melalui dua sudut pandang yaitu, perubahan dalam belajar dan motivasi belajar. Pengaruh dari *peer group* dapat mempengaruhi perubahan dalam belajar.

Perubahan belajar pada siswa kelas VII C di MTS Tarbiyatul Islam Soko Tuban selalu memiliki perubahan belajar yang mana perubahan yang di alami adalah perubahan perilaku, memiliki semangat dalam belajar, motivasi belajar yang tinggi. Sehingga, psikologi belajar tersebut dapat dikategorikan sedang dalam melakukan perubahan dalam belajar.

3. *Peer group bullying* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap psikologi belajar senilai 13,6 % sedangkan 86,4% dipengaruhi oleh dimensi lain. Hubungan antara kedua variabel dinyatakan positif. Jika semakin tinggi *peer group bullying* maka semakin tinggi perubahan psikologi belajar siswa. Nilai korelasi *peer group bullying* dan psikologi belajar yaitu, 0,369 dengan nilai signifikan 0,019. Maka dapat disimpulkan bahwa $0,019 < 0,05$ berkolerasi positif. Sehingga, dapat dinyatakan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima. Oleh karena itu, pengaruh dari *peer group bullying* terhadap psikologi belajar dapat dikategorikan rendah dalam memberikan pengaruh.

C. Saran

Pada kesimpulan yang diperoleh, maka dalam *peer group bullying* terhadap psikologi belajar aqidah akhlak siswa kelas VII C di MTS Tarbiyatul Islam Soko Tuban terdapat masalah yang perlu di selesaikan. Maka penulis ingin menyampaikan saran kepada beberapa pihak diantaranya:

1. Bagi sekolah dapat diharapkan memberikan informasi tentang perilaku bullying agar para siswa memahami bahwa perilaku tersebut perilaku negatif yang harus di hindari.
2. Bagi guru dapat memberikan perubahan dalam belajar aqidah akhlak agar dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga, dapat membedakan perilaku yang baik dan buruk.
3. Bagi siswa, dalam penelitian ini memberikan pemahaman siswa bahwa perilaku *peer group bullying* ini merupakan tindakan kekerasan yang harus di tinggalkan.
4. Bagi orang tua, dapat di harapkan untuk selalu memantau anaknya dalam bergaul dan lebih teliti dalam kondisi anak yang mana waktu kosong dapat digunakan untuk belajar, sehingga ada dorongan dari orang tua yang menyebabkan perubahan dalam belajar serta motivasi belajar anak tinggi.
5. Bagi peneliti selanjutnya, dapat di harapkan lebih menelaah lebih dalam mengenai variabel yang di angkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afianti, Dini. *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Kepala Bidang Dikmenti Terhadap Roduktivitas Kerja Pegawai Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat*. Jawa Barat: Universitas Pendidikan Indonesia, 2016.
- Al-Qur'an, al-Hujurat ayat 13. *Syaamil Al-Qur'an Edisi Ushul Fiqih*,. Bandung: Syaamil Qur'an, 2011.
- Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*,. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Aminah, Aam, and Fitriyah Nurdianah. "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying Siswa." *Jurnal Eksplorasi Bimbingan dan Konseling* 1, no. 1 (2019): 1–9.
- Andayani, Abdul Majid dan Dian. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004)*,. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Annisa. *Hubungan Antara Pola Asuh Ibu Dengan Perilaku Bullying Remaja*,. Depok: Skripsi Sarjana, Universitas Indonesia, 2012.
- Ardilla, Nissa. "Pengaruh Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Bullying Pelajar Di Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Kriminologi Indonesia* Volume.5 N (2009).
- Arifin, Bambang Samsul. *Psikologi Sosial*,. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Arikunto, Suharismi. *Dasar – Dasar Research*,. Bandung: Tarsoto, 1995.
- Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*,. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Aziz, Abdul. "Bullying Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Penafsiran Prof.Dr. Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Terhadap Q.S Al-Hujurat:11)" (2021).
- Berembeng, Mtss Al-musyawwirin. "Rekapitulasi Data Siswa"

(2021): 1–9.

- Budikuncoroningsih, Sulistiyowati. *Pengaruh Teman Sebaya Dan Persepsi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Agresivitas Siswa Di Sekolah Dasar Gugus Sugarda*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Purwakarta, 2017.
- Faradiba. *Penggunaan Aplikasi Spss Untuk Analisis Statistika Program*. *SEJ (School Education Journal)*, 2020. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/school/article/view/18067>.
- Ghazali, Imam. *Imam Ghozali, Aplikasi Analisis Multivarite IBM SPSS 23*. Semarang: Undip Press, 2016.
- Gumilang, Galang Surya. “Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling.” *Jurnal Fokus Konseling* 2, no. 2 (2016). <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus/a>.
- Hamdani Ihsan, A. Fuad Ihsan dan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Hanafi, Imam. “Kajian Psikologi Tentang Belajar Dalam Al-Quran/Hadis.” *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial* 4, no. 1 (2017): 39–59. http://ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/136%0Ahttp://ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/download/136/pdf_1.
- Hasan, Iqbal. *Analisis Data Pendidikan Dengan Statistik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Hermawan, Hary. *Riset Hospitalitas Metode Kuantitatif Untuk Riset Bidang Kepariwisataaan*. Yogyakarta: Open Scienc Framework, 2019.
- Himawanto, Yulingga Nanda Hanief & Wasis. *Statistik Pendidikan*. Sleman: Deepublish, 2017.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI cet IX, 2007.
- Jan, MS.Afroz. “Bullying in Elementary Schools: Its Causes and Effects on Students” 6, no. 19 (2015): 43–57.

- Jayusman, Iyus, and Oka Agus Kurniawan Shavab. “Aktivitas Belajar Mahasiswa Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Learning Management System (Lms) Berbasis Edmodo Dalam Pembelajaran Sejarah.” *Jurnal Artefak* 7, no. 1 (2020): 13.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*,. Jakarta: Cetakan ke 11, Rajawali Pers, 2013.
- Kesowo, Bambang. “UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL.” *Demographic Research* 49, no. 0 (2003): 1-33 : 29 pag texts + end notes, appendix, referen.
- Khodijah, Nyayu. *Psikologi Pendidikan*,. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Kognisi, Pengaruh Kebutuhan, Preferensi Risiko, D A N Jenis, Fanny Bidori, Lita Indahsari dan Ida Puspitowati, I Gede Bayu Wijaya, Umi Alifah, et al. “LAMPIRAN BERITA ACARA PEMBARUAN DATA EMIS (SARPRAS) 2021.” *Industry and Higher Education* 3, no. 1 (2021): 1689–1699.
<http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>.
- Komnas PA. “Catatan Akhir Tahun 2011 Komisi Nasional Perlindungan Anak. [Online].” Last modified 2011.
<http://komnaspaspa.or.id/2011/12/21/catatan-akhir%02tahun-2011-komisi-nasional-perlindungan-anak/>.
- Kompetensi, Tim Perumus Cipayung dan Kurikulum Berbasis. *Pengelolaan Kurikulum Berbasis Madrasah (Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Untuk Madrasah Tsanawiyah)*,. Departemen Agama Ri, 2003.
- Magfirah, Ulfah, and Mira Aliza Rachmawati. “Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying.” *Universitas Islam Indonesia* (2017): 1–10.
<https://core.ac.uk/download/pdf/161378898.pdf>.

- Maghfiro, Neneng. “Kata Nabi Tentang Seseorang Yang Senang Membully Temannya.” *20 Juli*. Last modified 2020. <https://bincangmuslimah.com/kajian/kata-nabi-tentang-seseorang-yang-senang-membully-temannya-30532/%0A>.
- Mappiare, Andi. *Psikologi Remaja*,. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Maulidia, Anggie, and Umi Hanifah. “Peran Edukasi Orang Tua Terhadap PHBS AUD Selama Masa Pandemi Covid-19.” *Musamus Journal of Primary Education* 3, no. 1 (2020): 35–44.
- Muizu, Wa Ode Zusnita, Siti Noni Evita, and Dindin Suherman. “Disiplin Kerja Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil.” *Universitas Padjadjaran* 8, no. 3 (2016): 172–182.
- Mutiara, Ade Ratna, and Shinta Mayasari. *Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Dengan Prestasi Belajar*. Skripsi: Universitas Bandar Lampung, 2018.
- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*,. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- Nikmatuzaroh, R.E dan N. Maziyyah. “LAMPIRAN BERITA ACARA PEMBARUAN DATA EMIS (KELEMBAGAAN).” *Skripsi* (2019): 39609.
- Nurachma, Evy, and Dwi Hendriani. *Pengaruh Motivasi Teman Sebaya Terhadap Pemeriksaan Payudara Sendiri Di SMAN 11 Sambutan Kota Samarinda Kalimantan Timur Tahun 2019*,. Samarinda: NEM, 2020.
- Nurjan, Syarifan. *Psikologi Belajar*,. Ponorogo: Wade Group, 2015.
- . *Psikologi Belajar Edisi Revisi*, 2016.
- Parnawi, Afi. *Psikologi Belajar*,. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019.
- Rahmah, Hardiyanti. “Pengaruh Peer Group Terhadap Intensitas

- Perilaku Bullying Pada Usia Anak.” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2018): 17–26.
- Retno, Astuti Poni. *Meredam Bullying*,. Jakarta: PT. Grasindo, 2008.
- Rifa’I, Moh. *Akhlak Seorang Muslim*,. Semarang: Wicaksana, 1986.
- Santoso, Singgih. *Statistik Multivariat*,. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2017.
- Santoso, Slamet. *Dinamika Kelompok*,. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Santrock, John W. *Adolescence: Perkembangan Remaja*,. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Sejiwa. *Bullying: Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak*,. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Sekaran, Uma. *Research Methods for Business. Edisi 4*,. Jakarta: Salemba Empat, 2006.
- Shobirin, Khoiris. “Biografi K.H. Nur Hasyim.” Last modified 2014. http://matarbiyatulislam.blogspot.com/2014/05/v-behaviorurldefaultvmlo_30.html.
- Sodik, Sandu Siyoto dan M. Ali. *Dasar Metodologi Penelitian*,. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sofyan S. Willis. *Remaja & Masalahnya*,. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Stein, Judith A., Richard L. Dukes, and Jazmin I. Warren. “Adolescent Male Bullies, Victims, and Bully-Victims: A Comparison of Psychosocial and Behavioral Characteristics.” *Journal of Pediatric Psychology* 32, no. 3 (2007): 273–282.
- Sudarsono. *Kenakalan Remaja*,. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Sudjono, Anas. *Anas Sudjono, Pengantar Statistik Pendidikan*,. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2016.
- . *Metode Penelitian Pendidikan*,. Bandung: Alfabeta,

- 2010.
- . *Metode Penelitian Pendidikan*,. Bandung: Alfabeta, 2015.
- . *Metode Penelitian Pendidikan*,. Bandung: Alfabeta, 2016.
- . *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kuantitatif, Dan R&D*,. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sulisrudatin, Nunuk. “Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi).” *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara* 5, no. 2 (2014): 57–70.
- Supriyono, Abu Ahmadi dan Widodo. *Psikologi Belajar Edisi Revisi*,. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Susyana. *Pengaruh Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SMA Nasional Bandung*,. Skripsi: Universitas Pasundan Bandung, 2016.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*,. Jakarta: PT. Raja Grafindo Prasada, 2003.
- Talif, M U, and Alfian Fuadi. “LAMPIRAN BERITA ACARA PEMBARUAN DATA EMIS (PTK)” (2021): 2020–2022.
- Tatapangarsa, Ghumaidi. *Pengantar Kuliah Akhlak*,. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1984.
- Widayanti, Costrie, and Siswati Siswati. “Fenomena Bullying Di Sekolah Dasar Negeri Di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif.” *Jurnal Psikologi Undip* (2009).
- Wilson, Dan. “Peer Group Influences on Learning Outcomes” 2 (2016).
<http://hdl.handle.net/10092/12845%0AIntroduction>.
- Wiyani, Novan Ardi. *Save Our Children from School Bullying*,. Jogjakarta: ArRuzz Media, 2012.
- Yumansyah, Taufik. *Buku Aqidah Akhlak Cetakan Pertama*,. Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2008.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*,. Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1972.

Yusuf, Husmiati, and Adi Fahrudin. “Perilaku Bullying Asesmen Multidimensi Dan Intervensi Sosial.” *Jurnal Psikologi Undip* p Vol. 11, (2012): 1–10.

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*,. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Zahruddin A R dan Hasanudin Sinaga. *Pengantar Studi Akhlak*,. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A